

**EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR
ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-
KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM
WAHDAH ISLAMİYAH PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

NURUL ILMI
NIM: 2102070013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PALOPO
2025**

**EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR
ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-
KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM
WAHDAH ISLAMİYAH PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

NURUL ILMI
NIM: 2102070013

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.
2. Subhan, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ilmi
Nim : 2102070013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia sanksi administratif atas perbuatan saya tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 September 2025
Yang membuat pernyataan,



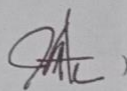
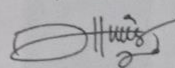
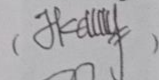
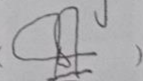
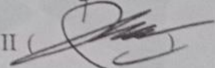
Nurul Ilmi
NIM: 2102070013

HALAMAN PENGESAHAN

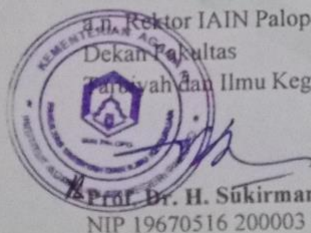
Skripsi berjudul Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5 6 Tahun di Taman Kanak Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, yang ditulis oleh *Nurul Ilmi* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102070013, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *7 Oktober 2025* Bertepatan Dengan 10 Syawal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).


Palopo, 07 Oktober 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|---|---|
| 1. Rifa'ah Mahmudah Bulu, S.Kg., M.Kes | Ketua Sidang () |
| 2. Lisa Adityah Dwiwansyah Musa, S.Pd., M.Pd. Penguji I | () |
| 3. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd | Penguji II () |
| 4. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I | Pembimbing I () |
| 5. Subhan, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II () |

Mengetahui:


Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002


Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Peniti Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd
NIP 199105191019032015

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan kekuatan lahir-batin yang diberikan, sehingga penelitian skripsi ini yang berjudul “Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo” dapat diselesaikan setelah melalui berbagai proses panjang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Meskipun penelitian ini masih jauh dari sempurna, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan. Dr. Masruddin M. Hum., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Takdir S.H., MH. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan II, serta Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Palopo, Rifa'ah Mahmudah Bulu', S.KG., M.Kes., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Palopo,

serta seluruh staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Palopo yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Subhan, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan masukan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Zainuddin S., S.E., M.Ak., selaku Kepala Unit Perpustakaan serta karyawan dan karyawan dalam lingkup UIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Sekolah, guru dan orang tua murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang senantiasa selalu membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sabri dan Ibu Yahrina, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tiada henti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada saudara-saudaraku Sadriani, S.Pd., Nurul Ilma, Muh. Saiful, Nia Rahmadani, Muh. Qayyum, dan Nurul Nisya atas doa serta bantuan yang tulus. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan kalian dengan surga-Nya.
9. Kepada Almh. Nenek Wariah dan Alm. Kakek Salim yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti, baik berupa doa, semangat, maupun materi. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya.
10. Kepada tante Hj. Sitti Fatimah, Tante Nurpa, Tante Qamariah, Tante Sunarti, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Terima kasih kepada teman seperjuangan dan sahabat penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang selalu membantu, saling memberikan dukungan, motivasi serta masukan sehingga penulis dapat bersemangat kuliah dan telah sampai pada tahap ini.

Semoga Allah membahas segala kebaikan dan keiklasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 2025
Peneliti

Nurul Ilmi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah dan alif,</i>	Ā	a dan garis di atas
وَ	<i>fathah dan waw</i>	Ī	i dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *tā' marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *tā' marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمَّ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفُلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur’an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ الله *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallaz\i bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADITS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Landasan Teori	14
1. Pendidikan Anak Usia Dini	14
2. Perkembangan Moral Anak Usia Dini	23
3. Teori Belajar	26
4. Penanaman Nilai-nilai Dasar Islam	30
C. Kerangka Pikir	40

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Istilah	43
D. Subjek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Keabsahan Data	49
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	69
C. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S. Luqman/31:13	3
Kutipan Q.S. Al Maidah/5:48	32

DAFTAR HADITS

Kutipan HR. Bukhari dan Muslim tentang Pentingnya Pendidikan di Usia Dini	4
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
Tabel 2.2	Instrumen Penilaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak	26
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Wawancara	47
Tabel 3.2	Pedoman Observasi	48
Tabel 4.1	Hasil Observasi Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo	55
Tabel 4.2	Hasil Observasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo	59
Tabel 4.3	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo	65
Tabel 4.4	Strategi yang dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam Mengatasi Hambatan yang Ditemui dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	41
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Meneliti
- Lampiran 4 Instrumen Wawancara Wawancara
- Lampiran 5 Lembar Observasi
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nurul Ilmi, 2025. *“Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Makmur dan Subhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Tujuan ini dirancang agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan nilai Islam berlangsung pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sudah berkembang dengan baik; anak-anak mampu berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, mengenal sifat-sifat Allah Swt., serta menunjukkan akhlak mulia, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Proses penanaman nilai dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan kemampuan anak, melalui penyampaian nilai yang jelas, interaksi hangat, tanya jawab, dan kegiatan bermain sehingga anak dapat menerapkan nilai secara mandiri. Media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku bergambar, video, dan alat peraga, mendukung pemahaman anak, sementara hambatan muncul akibat pengaruh lingkungan rumah, teman sebaya, dan karakter anak yang masih berkembang. Strategi sekolah dalam mengatasi hambatan meliputi motivasi verbal dan non-verbal, penguatan positif, serta pembelajaran kreatif dan menyenangkan, sehingga membantu anak lebih konsisten menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam suasana belajar yang suportif.

Kata kunci: nilai-nilai dasar Islam, anak usia dini, penanaman nilai

ABSTRACT

Nurul Ilmi, 2025. "Exploration of the Process of Instilling Basic Islamic Values in Children Aged 5–6 Years at Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Kindergarten, Palopo." Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Palopo. Supervised by Makmur and Subhan.

This study aims to examine the understanding of basic Islamic values in children aged 5–6 years, the process of instilling these values, the supporting and inhibiting factors in the instillation process, as well as the strategies employed by the school to overcome obstacles that arise during the instillation of basic Islamic values in children aged 5–6 years at Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Integrated Islamic Kindergarten, Palopo. These objectives are designed to provide a comprehensive overview of how Islamic value education is implemented in early childhood.

This research employs a field research design with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification, enabling the findings to be presented systematically and in depth.

The results indicate that the understanding of basic Islamic values among children aged 5–6 years at TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo has developed well; the children are able to pray, perform simple acts of worship, recognize the attributes of Allah SWT, and demonstrate noble character, politeness, and care for others. The process of instilling values is conducted gradually, consistently, and tailored to the children's abilities through clear value delivery, warm interaction, question-and-answer sessions, and play activities, allowing children to apply the values independently. Engaging Islamic learning media, such as picture books, videos, and teaching aids, support children's understanding, while obstacles arise from the influence of the home environment, peers, and the children's still-developing character. School strategies to overcome these obstacles include verbal and non-verbal motivation, positive reinforcement, and creative and enjoyable learning, thereby helping children consistently internalize Islamic values in a supportive learning environment.

Keywords: basic Islamic values, early childhood, value instillation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital dan globalisasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak usia dini. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memudahkan akses terhadap informasi dan pembelajaran. Namun, era ini juga menghadirkan tantangan besar dalam proses pembentukan karakter anak.¹

Paparan berlebihan terhadap konten digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan moral anak usia dini. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena anak-anak pada era digital tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana pengaruh luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan agama semakin mendominasi.²

Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat fenomena degradasi moral dan penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai agama di kalangan anak-anak. Hal ini terlihat dari adanya penurunan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yang tercermin dalam berkurangnya kepekaan sosial, sikap hormat terhadap orang tua dan guru, serta lemahnya karakter religius pada anak. Keadaan ini diperburuk oleh sangat minimnya filter terhadap pengaruh budaya

¹Inge Kurnia Mardia Lestyaningrum dkk., *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial* (Surakarta: UNISRI Press, 2022), 27.

²Nur Sri Rahayu, Elan, dan Sima Mulyadi, "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 205, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>.

global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat memperparah terjadinya degradasi moral di kalangan anak-anak.³

Penanaman nilai-nilai dasar Islam perlu dikembangkan secara terencana dan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Pendidikan ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga membentuk perilaku yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sesuai dengan norma agama, hukum, budaya, dan adat. Tujuannya bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia dan memperkuat identitas kebangsaan.⁴ Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi sangat relevan sebagai fondasi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membangun karakter anak secara komprehensif, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendekatan pendidikan Islam yang holistik diyakini mampu memberikan bekal yang kuat bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan zaman, dengan membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai agama yang benar.⁵

Periode usia 5-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, di mana terjadi akselerasi yang luar biasa pada berbagai aspek perkembangan mereka. Pada usia ini jaringan otak anak terbentuk, yang akan menentukan kualitas perkembangan mereka di masa depan. Periode ini juga

³Muhammad Ahsan Hidayat dkk., “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral,” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 29–30, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/7417>.

⁴Purnama Riska dkk., “Penerapan Green School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2024): 1–2, <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/19/6>.

⁵Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 71.

ditandai dengan kemampuan anak yang tinggi dalam menyerap pengalaman dan pembelajaran, termasuk nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan masa emas ini untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak dini.⁶

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik pembelajaran yang unik. Hasil penelitian Ahmad dan Nurhasanah menunjukkan bahwa pada usia ini anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, dan pembiasaan. Rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama juga berkembang pesat pada usia ini, yang menjadikannya waktu yang sangat tepat untuk penanaman nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan pada anak. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31:13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁸

⁶Dek Ngurah Laba Laksana dkk., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 5.

⁷Ayu Intan Permana, Nurhafizah, dan Khairiyyah Titi Wahyu Adibah, “Strategies For Developing The Religious And Moral Aspects Of Early Childhood,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 112, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/13970/5872>.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 479.

Ayat di atas menegaskan pentingnya pendidikan akidah sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, menanamkan nilai tauhid dan memperingatkan bahaya syirik, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama harus dimulai dengan memperkuat hubungan anak dengan Allah. Pendekatan ini relevan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam, di mana masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam membentuk pemahaman dasar tentang moral dan spiritualitas. Dengan pendekatan dialogis dan keteladanan, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep keadilan, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Allah.⁹ Pendidikan semacam ini tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran etika dan spiritual yang kokoh, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang memiliki prinsip kuat dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Rasulullah Muhammad saw juga mengingatkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan dan karakter anak. Dalam sebuah hadits, belaiu menekankan pentingnya pendidikan di usia dini, yang tercermin dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

⁹Muhammad Irfan Syahrone dan Sunardi Sunardi, "Islamic Education Curriculum Model Based On Character And Spiritual Intelligence For Generation Z," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 03 (2025): 883–98, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8953>.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Hadits ini mengindikasikan bahwa dasar-dasar ajaran Islam perlu dikenalkan sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak berada dalam keadaan fitrah yang sangat reseptif terhadap pengaruh lingkungan dan pendidikan. Fitrah yang suci ini memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter dan akhlak anak di masa depan. Oleh karena itu, periode ini menjadi sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang akan menjadi bekal kehidupan anak di masa mendatang. Dengan mengenalkan ajaran Islam pada usia dini, orang tua dan pendidik turut berperan dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kuat dalam memegang prinsip-prinsip agama.

Perkembangan PAUD berbasis Islam di Indonesia juga menunjukkan tren yang positif dalam dua dekade terakhir. Studi yang dilakukan oleh Bening dan Munastiwi mencatatkan adanya peningkatan jumlah lembaga PAUD yang berbasis Islam, diikuti dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan.¹¹ Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas sejak usia dini, yang semakin mendapat perhatian dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berlandaskan nilai-nilai agama.

¹⁰Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I* (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, n.d.), 25.

¹¹Tiara Permata Bening dan Erni Munastiwi, “Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PAUD Berbasis Pesantren,” *Indonesian Journal of Early Childhood* 4, no. 2 (2022): 467, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD memerlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Pentingnya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses integrasi ini harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak serta konteks sosial-budaya setempat, agar proses penanaman nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara efektif dan adaptif.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo merupakan salah satu lembaga PAUD Islam yang telah menunjukkan komitmen dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam. Lembaga ini mengimplementasikan konsep pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Program-program unggulan yang dikembangkan meliputi pembiasaan ibadah harian, pengembangan akhlak mulia, serta pengenalan dasar-dasar Al-Qur'an. Program-program ini secara khusus dirancang dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan perkembangan pada anak, guna memastikan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam di kalangan anak usia dini.

Namun demikian, implementasi program-program tersebut menghadapi berbagai tantangan. Observasi awal menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti variasi tingkat pemahaman dan dukungan orang tua, keterbatasan sumber daya pembelajaran berbasis Islam yang sesuai dengan usia anak, serta kesulitan dalam mempertahankan konsistensi penanaman nilai-nilai dasar Islam baik di rumah maupun di sekolah. Tantangan-tantangan ini tentunya perlu mendapatkan

perhatian serius agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap anak.¹²

Studi-studi terdahulu mengenai penanaman nilai Islam di PAUD menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Suwito, dkk., mengungkapkan bahwa pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam efektif menanamkan nilai-nilai dasar agama, mengembangkan karakter, moralitas, etika, dan kesadaran spiritual, meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan interpretasi dan keterbatasan sumber daya.¹³ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Batula, dkk., menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi yang terjadi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam menjaga konsistensi dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam antara lingkungan sekolah dan rumah, padahal koordinasi tersebut penting untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.¹⁴

Perbedaan temuan-temuan ini mencerminkan kompleksitas dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, yang memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, kebutuhan akan eksplorasi lebih lanjut mengenai praktik pembelajaran nilai Islam semakin mendesak mengingat dinamika tantangan yang dihadapi. Dengan memahami proses penanaman nilai Islam secara holistik, pengembangan program pendidikan yang efektif menjadi lebih terjamin. Pendekatan holistik ini mencakup pemahaman tentang proses

¹²Herlina Nur, Guru TKIT Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. *Observasi Awal*. Tanggal 11 November 2024

¹³Komariah Suwito dkk., "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam," *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 1 (2024): 19–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1535>.

¹⁴Abu Warasy Batula dkk., "Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an)," *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 232–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.831>.

penanaman nilai-nilai dasar Islam, peran guru dan orang tua, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian dengan judul “Eksplorasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo” menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang praktik terbaik dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia dini, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan Islam usia dini secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo?
4. Bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo.
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo.
4. Untuk mengetahui strategi yang dikembangkan oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam mengatasi berbagai hambatan yang ditemui dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori dan model penanaman nilai Islam bagi anak usia 5-6 tahun dalam pendidikan Islam anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian empiris terkait implementasi pendidikan Islam di PAUD serta merumuskan faktor-faktor penentu keberhasilan penanaman nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, hasil penelitian ini memberikan gambaran kelebihan dan kekurangan program penanaman nilai Islam serta masukan untuk perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- b. Bagi guru PAUD Islam, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang strategi efektif penanaman nilai Islam dan menjadi referensi praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai karakter anak.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini mendorong kesadaran pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai Islam dan menjadi panduan membentuk pola asuh yang sejalan dengan nilai-nilai di sekolah.
- d. Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini menyajikan data empiris sebagai dasar pengembangan kebijakan PAUD Islam, penyusunan standar penyelenggaraan, serta acuan program pembinaan dan pengembangan lembaga PAUD Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti mengidentifikasi sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ariani, dkk., (2021), dengan judul “Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari enam guru kelas B di TK Cut Meutia Banda Aceh. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral agama di TK Cut Meutia membentuk perilaku positif anak melalui kegiatan keagamaan dan pengajaran etika. Guru menghadapi kendala dalam pengajaran dan pengelolaan anak yang aktif.¹
2. Wulandari, dkk., (2022), yang berjudul “Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan *Guidebook* di RA Al Fattatain”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, menganalisis artikel dan jurnal, serta menarik kesimpulan terkait topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini telah berjalan optimal.

¹Yeti Ariani, Riza Oktariana, dan Ayi Teiri Nurtiani, “Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–11, <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/292/144>.

Metode yang diterapkan adalah *guidebook*. Guru diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan daya pikir anak, terutama dalam menghafal doa harian di kelas. Metode *guidebook* terbukti membantu anak mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendukung keteraturan dalam proses hafalan.²

3. Kamilah dan Sa'diyah (2023), yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung dan wawancara dengan guru di KB Perwari Trisula VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di KB Perwari Trisula VI mendukung penanaman nilai keislaman melalui enam aspek perkembangan anak: kognitif, agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, dan bahasa. Metode yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan anak, antara lain metode pembiasaan, keteladanan, bernyanyi, bermain, dan karyawisata.³
4. Suwito, dkk., (2024), yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui pengkodean, kategorisasi, dan

²Eka Wulandari, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila, “Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Guide Book di RA Al Fattatain,” *Jurnal Wawasan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 523–29, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>.

³Dianatul Kamilah dan Halimatus Sa'diyah, “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI,” *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 35–50, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/59418/pdf>.

penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengintegrasikan nilai agama dengan ilmu pengetahuan, membentuk karakter yang bermoral, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti perbedaan interpretasi dan keterbatasan sumber daya. Solusi yang diusulkan mencakup penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan komunitas.⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai agama pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan anak, seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan media pembelajaran, serta pengintegrasian antara ilmu dan agama. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo terletak pada fokus pengembangan karakter religius anak melalui aktivitas terstruktur dan pendekatan yang ramah perkembangan. Untuk memahami persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan beberapa penelitian sebelumnya secara lebih rinci, uraian perbandingan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Pesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yeti Ariani, Riza Oktariana, dan Ayi Teiri Nurtiani	Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda	Sama-sama meneliti penanaman nilai agama pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif	Penelitian sebelumnya di TK Cut Meutia fokus pada guru, sedangkan penelitian ini di Taman Kanak-Kanak Islam

⁴Suwito dkk., "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam."

				Terpadu Mutiara Islam fokus pada anak usia 5–6 tahun serta faktor pendukung, penghambat, dan strategi guru.
2	Eka Wulandari, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila	Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan <i>Guide Book</i> di RA Al Fattatain	Sama-sama meneliti penanaman nilai agama pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif	Penggunaan media <i>Guide Book</i>
3	Dianatul Kamilah dan Halimatus Sa'diyah	Penanaman Nilai-nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI	Sama-sama meneliti penanaman nilai agama pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif	Penelitian sebelumnya hanya focus terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini juga memfokuskan pada faktor pendukung, hambatan, dan strategi mengatasinya
4	Suwito, dkk.	Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam	Sama-sama meneliti nilai Islam untuk membentuk karakter anak dengan pendekatan kualitatif	Penelitian sebelumnya bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada anak 5–6 tahun dan strategi penanaman nilai.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merujuk pada proses pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Pasal 1 Ayat 14. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan yang bertujuan mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan psikis, sehingga mereka memiliki kesiapan optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, baik melalui jalur formal maupun nonformal.⁵ Pendidikan pada tahap ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan dasar anak yang akan berpengaruh pada proses belajar sepanjang hayat.

Pada tahap ini, anak mengalami berbagai proses perkembangan yang sangat signifikan, baik dalam aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Proses perkembangan ini bisa berlangsung secara normal, namun ada kalanya perkembangan anak menunjukkan pola yang tidak sesuai dengan tahapan yang diharapkan. Kondisi tersebut, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, dapat memengaruhi kualitas perkembangan mereka di masa mendatang. Selain itu, perkembangan pada usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, seperti pengaruh dari keluarga, pendidikan awal, dan stimulasi yang diberikan oleh orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami tahap-tahap perkembangan anak usia dini ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat, mencegah kelainan perkembangan, dan memaksimalkan potensi anak di masa depan.⁶

⁵Hijrawati Yusuf dkk., “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan,” *Jurnal PAUD Indonesia* 1, no. 1 (2024): 53, <https://doi.org/https://doi.org/10.71049/pjyfa19>.

⁶Pertiwi Kamariah Hasis, “Pengembangan Model Permainan Cooking Class Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Yapi Jaya Makassar,” *Jurnal Tunas Cendekia* 3, no. 2 (2020): 173, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/1612>.

Mulyasa mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang mengalami periode perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, yang sering disebut sebagai lompatan perkembangan.⁷ Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan kemampuan yang berkembang dengan sangat cepat, baik dalam hal fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Usia dini ini dikenal sebagai “*golden age*”, yaitu masa di mana otak anak memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap informasi dan membentuk dasar bagi keterampilan serta perilaku di masa depan. Pada periode ini, anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, dan pengalaman yang mereka dapatkan dapat mempengaruhi perkembangan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, fase ini menjadi waktu yang sangat krusial untuk memberikan stimulasi yang tepat, seperti pendidikan yang sesuai, interaksi sosial yang sehat, serta perhatian dari orang tua dan pengasuh, agar anak dapat berkembang optimal.

Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam fase keemasan, yakni periode ketika mereka menjadi sangat sensitif terhadap berbagai bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Fase sensitif ini menandai kematangan fungsi fisik dan psikis anak, sehingga mereka lebih siap untuk merespons berbagai stimulasi yang diberikan. Selain itu, periode ini juga menjadi tahap penting dalam meletakkan fondasi bagi pengembangan beragam aspek kemampuan anak, mencakup perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta nilai-nilai agama dan moral. Namun demikian, masa sensitif ini bervariasi pada setiap anak, bergantung pada kecepatan pertumbuhan dan perkembangan individu masing-

⁷E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 16.

masing. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan terarah sangat dibutuhkan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁸ Peran aktif orang tua dan pendidik menjadi kunci dalam menyediakan lingkungan yang mendukung dan menstimulasi setiap aspek perkembangan anak secara seimbang.

Pendidikan Anak Usia Dini, menurut para ahli pendidikan, adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada upaya untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Secara mendasar, pendidikan ini bertujuan untuk merangsang, membimbing, dan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan serta keterampilan anak pada usia dini.⁹ Pendidikan prasekolah, sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, berfungsi sebagai sarana untuk mendukung proses tumbuh kembang anak dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tersebut. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan prasekolah akan membantu anak mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, motorik, dan sosial, yang sangat penting untuk perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan anak yang mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Seiring dengan sebutan “*golden age*”, usia dini menjadi masa yang

⁸Musripa dkk., “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2024): 35, <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/17>.

⁹Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 13.

sangat peka terhadap rangsangan dan stimulasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang dapat merangsang dan mengasah kemampuan serta keterampilan mereka. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan prasekolah sangat penting untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek, seperti kognitif, motorik, dan sosial, yang membentuk dasar bagi perkembangan mereka di masa depan.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenjang pendidikan berikutnya, antara lain:¹⁰

- 1) Dimulai pada usia 0 hingga 6 tahun.
- 2) Berfokus pada pemberian rangsangan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak.
- 3) Bertujuan untuk mempersiapkan anak agar siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Lebih lanjut, menurut Faruk dan Subhi karakteristik pendidikan anak usia dini terdiri dari:¹¹

- 1) Mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak, termasuk kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

¹⁰Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 5.

¹¹Asrul Faruq dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 130–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>.

- 2) Memprioritaskan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan anak secara optimal.
- 3) Menerapkan pembelajaran melalui metode bermain permainan yang menyenangkan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan seni dan fisik dalam suasana yang menyenangkan sebagai bagian utama dari proses pembelajaran.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan potensi anak dan membantunya beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan tujuan khusus meliputi:¹²

- 1) Membangun keyakinan anak terhadap keberadaan Tuhan, serta mendorong kemampuan beribadah dan menjalin kasih sayang dengan sesama, adalah aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan moralitas.
- 2) Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan fisik, baik motorik kasar maupun halus, serta meningkatkan kemampuan dalam merespons rangsangan sensorik.
- 3) Mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa dalam memahami bahasa pasif dan berkomunikasi dengan efektif, yang akan mendukung kemampuan berpikir dan belajar mereka.

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2020), 65.

- 4) Membekali anak dengan kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis, memberikan alasan, menyelesaikan masalah, serta memahami hubungan sebab-akibat.
- 5) Mengenalkan anak pada lingkungan alam dan sosial, serta mengajarkan mereka tentang peran masyarakat, pentingnya menghargai keragaman budaya, dan mengembangkan konsep diri serta kontrol diri yang positif.
- 6) Meningkatkan kepekaan anak terhadap irama, nada, dan berbagai bunyi, serta menumbuhkan rasa penghargaan terhadap kreativitas.

d. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Masa usia dini adalah periode krusial yang memerlukan stimulasi tepat. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama pada aspek-aspek seperti:¹³

1) Aspek Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral adalah konsep abstrak yang tercermin dalam perilaku. Aspek keagamaan mencakup pemahaman agama, ibadah, dan pengetahuan tentang baik buruk, sementara moral berfokus pada sikap dan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak antara lain:

- a) Mengenalkan anak pada ajaran agama yang mereka anut.
- b) Memberikan kesempatan bagi anak untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, serta memberi pemahaman terkait perbuatan tersebut.

¹³Munir Yusuf dan Jurniati, "Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Cendekia* 1, no. 1 (2018): 36, ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia.

- c) Membantu anak mengembangkan perasaan malu dan rasa bersalah ketika melanggar aturan yang ada.

2) Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif anak berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memproses informasi, menggabungkan pengetahuan lama dengan informasi baru untuk membentuk pemahaman atau kesimpulan baru. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak mampu memperluas pengetahuan yang dimilikinya.
- b) Anak mengembangkan konsep yang positif terhadap apa yang mereka pelajari.
- c) Anak mampu mengoptimalkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3) Aspek Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung atau menghambat seiring bertambahnya usia. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan bahasa anak, antara lain:

- a) Meningkatkan kemampuan komunikasi anak.
- b) Membantu anak dalam menguasai kosakata dan penggunaan kata dengan tepat.
- c) Melatih anak untuk mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh.

4) Aspek Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang perlu distimulasi sejak dini. Ini mencakup keterampilan gerakan tubuh, baik yang melibatkan otot besar maupun koordinasi halus antara jari

dan mata. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan fisik dan motorik anak, antara lain:

- a) Penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pengembangan fisik anak.
- b) Peningkatan perkembangan fisik melalui aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan sekitar.
- c) Anak dapat menghindari bahaya yang dapat menghambat perkembangan fisiknya karena mereka belajar membedakan antara tindakan yang baik dan buruk.
- d) Anak mengembangkan konsep diri yang positif terkait dengan kondisi fisik mereka.

5) Aspek Sosial Emosional

Aspek sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional perlu mendapatkan rangsangan yang positif agar anak dapat diterima dalam berbagai kelompok sosial di manapun mereka berada. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, antara lain:

- a) Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pengalaman yang anak lihat, dengar, dan rasakan.
- b) Anak dilatih untuk mengembangkan emosi yang positif.
- c) Anak diajarkan untuk mengendalikan dan menetralkan emosi mereka dalam situasi yang berbeda.

2. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral anak usia dini merupakan proses pembentukan kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak berlangsung dalam tahapan yang berurutan, dimulai dari orientasi kepatuhan dan hukuman hingga orientasi kontrak sosial dan prinsip etika universal.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan usia, pengalaman, serta pola pengasuhan yang diterima anak.

Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap prakonvensional dalam teori Kohlberg, di mana pemahaman moral masih didasarkan pada konsekuensi tindakan dan otoritas eksternal. Anak cenderung menilai suatu tindakan berdasarkan akibat yang ditimbulkan dan panduan dari orang dewasa di sekitarnya.¹⁵ Pada tahap ini, peran orang dewasa sangat penting dalam memberikan teladan, bimbingan, dan pembiasaan nilai moral agar anak dapat menginternalisasi perilaku positif yang kelak menjadi dasar bagi perkembangan moral yang lebih matang di usia selanjutnya.

Pedapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak di

¹⁴Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 68–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.

¹⁵Stefani Aprillia, Norlaila, dan Bety Vitriana, "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 3, <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/961>.

kemudian hari. Pada usia 5–6 tahun, pemahaman moral anak masih didasarkan pada konsekuensi dari tindakan serta arahan orang dewasa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan, teladan, dan pembiasaan nilai-nilai positif sangat berperan dalam mengarahkan anak untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, sekaligus menjadi dasar untuk memasuki tahap perkembangan moral yang lebih matang di masa selanjutnya.

b. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik perkembangan moral pada anak usia 5-6 tahun antara lain:¹⁶

1) Pemahaman moral yang konkret dan sederhana

Anak menilai baik dan buruk berdasarkan situasi nyata, belum mampu memahami konsep moral yang abstrak atau prinsip umum. Mereka membutuhkan contoh langsung agar lebih mudah memahami nilai moral.

2) Orientasi pada kepatuhan terhadap aturan dan otoritas

Anak cenderung mengikuti aturan karena takut hukuman atau ingin mendapat pujian dari orang dewasa. Hal ini membuat peran guru dan orang tua sangat penting sebagai figur otoritas.

3) Kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan konsekuensi

Tindakan dianggap benar bila menghasilkan hadiah atau penerimaan, dan salah bila berujung pada teguran atau hukuman. Dengan demikian, pengalaman nyata membentuk pola berpikir moral mereka.

¹⁶Syafira Sahara Saleh dkk., “Perkembangan Moral Anak Awal Dan Anak Akhir,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 157–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1811>.

4) Mulai berkembangnya rasa empati terhadap orang lain

Anak mulai mampu merasakan perasaan orang lain, meskipun masih sederhana, seperti merasa sedih ketika temannya menangis. Empati ini menjadi dasar bagi munculnya sikap peduli dan tolong-menolong.

5) Pembelajaran moral melalui imitasi dan pembiasaan.

Nilai moral diperoleh dengan meniru perilaku orang dewasa serta melalui rutinitas yang dilakukan berulang setiap hari. Oleh karena itu, teladan positif dari lingkungan sangat menentukan kualitas perkembangan moral anak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh beberapa faktor:¹⁷

1) Lingkungan keluarga sebagai sumber nilai utama

Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal aturan, teladan, serta pembiasaan nilai benar dan salah. Konsistensi orang tua dalam mendidik akan memperkuat internalisasi moral anak.

2) Peran guru sebagai model dan pembimbing moral

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan sikap serta pembimbing dalam memahami nilai moral. Keteladanan guru yang adil, sabar, dan disiplin mendorong anak meniru perilaku positif.

3) Interaksi sosial dengan teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya melatih anak bekerja sama, berbagi, serta mengendalikan emosi dan menghargai orang lain.

¹⁷Muhammad Masyhuri dan Robi'atul Adawiyah, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia* 12, no. 4 (2024): 306, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783>.

4) Media dan lingkungan sosial yang lebih luas

Tayangan media, budaya, dan lingkungan sekitar memengaruhi cara anak menilai perilaku baik dan buruk. Karena itu, pendampingan orang dewasa penting agar anak mampu menyaring pengaruh yang tepat.

5) Praktik keagamaan dan spiritual dalam keluarga

Pembiasaan ibadah dan nilai spiritual di rumah membantu anak menanamkan ajaran moral sejak dini. Kegiatan sederhana seperti berdoa bersama menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian pada sesama.

d. Pengukuran Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Pengukuran tingkat perkembangan anak usia 5–6 tahun pada aspek Nilai Agama dan Moral dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD berdasarkan pada tabel berikut:¹⁸

Tabel 2.2 Instrumen Penilaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Nilai Moral dan Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif. 3. Menghormati (toleransi) agama lain

3. Teori Belajar

a. Pengertian Teori Belajar

Teori belajar adalah konsep yang membahas tentang prinsip-prinsip dan teknik yang digunakan dalam proses interaksi antara pengajar dan peserta didik,

¹⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini” (2014).

serta bagaimana cara merancang dan menerapkan metode pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam ruang lingkup teori ini, terkandung pemahaman mengenai perilaku yang muncul selama proses belajar dan bagaimana pikiran atau proses mental individu berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang diterima. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan-perubahan dalam cara berpikir, memahami, dan bertindak peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan yang dijalani. Dengan memahami teori ini, pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola kegiatan pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.¹⁹

Lebih lanjut, dapat dikemukakan bahwa teori belajar berfungsi sebagai pedoman yang terstruktur dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Teori ini memberikan kerangka yang jelas bagi pendidik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan teori belajar, pendidik diharapkan dapat memahami mekanisme bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta bagaimana cara terbaik untuk merangsang minat dan motivasi mereka dalam belajar. Seiring dengan perkembangan teori-teori ini, penting bagi pendidik untuk terus memperbaharui pendekatannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif.²⁰

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 3.

²⁰Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021), 73.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu konsep yang mencakup prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang diterapkan dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik. Teori ini tidak hanya berfokus pada cara merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi juga mengkaji perubahan-perubahan dalam perilaku dan proses mental yang terjadi pada individu selama proses belajar. Dengan memahami teori belajar, pendidik dapat menciptakan pendekatan yang lebih efisien dalam mengelola pembelajaran, serta memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Teori ini juga berfungsi sebagai pedoman yang terstruktur, membantu pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid, dengan tujuan meningkatkan minat, motivasi, serta pencapaian hasil belajar yang optimal.

b. Macam-Macam Teori Belajar

Berbagai teori belajar menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh guru maupun orangtua, karena teori-teori tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap proses penyerapan ilmu oleh murid. Beberapa jenis teori belajar yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²¹

- 1) Teori belajar behaviorisme, yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berpengaruh besar terhadap teori dan praktik pendidikan dengan fokus pada pembentukan perilaku yang terlihat sebagai hasil

²¹Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 5.

dari pembelajaran. Menurut teori ini, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

- 2) Teori belajar kognitivisme, yang berfokus pada pengaktifan indera peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Proses belajar terjadi melalui penggunaan media dan berbagai metode yang dapat merangsang persepsi peserta didik agar dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam.
- 3) Teori belajar konstruktivisme sosial, berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman. Individu menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan informasi baru, yang akhirnya mendorong perubahan dan perkembangan pengetahuan mereka.
- 4) Teori belajar humanisme, merupakan teori yang muncul pada tahun 1950-an sebagai respons terhadap teori behaviorisme dan psikoanalisis. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan diri, kebebasan, dan potensi manusia untuk mencapai aktualisasi diri.
- 5) Teori belajar siberetik, merupakan teori yang lebih baru dibandingkan dengan teori-teori lain seperti behavioristik, konstruktivistik, dan kognitif, serta menawarkan pandangan yang lebih sistematis dan berbasis teknologi dalam memahami proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai teori belajar ini memandang perkembangan pengetahuan dari perspektif kepribadian dan interaksi manusia. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan

peserta didik akan mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan sikap peserta didik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif atau negatif sesuai dengan teori yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang teori-teori ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

4. Penanaman Nilai-nilai Dasar Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Dasar Islam

Secara umum, istilah penanaman merujuk pada kegiatan atau proses menanam, baik secara harfiah maupun dalam konteks figuratif, seperti menanamkan pemikiran atau keyakinan tertentu.²² Sementara itu, pengertian nilai beragam menurut pandangan para ahli. Rosyadi mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai juga berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam membentuk karakter dan moral individu sejak usia dini.²³

Adisusilo memberikan pandangan bahwa nilai, sebagai konsep yang abstrak, memiliki beberapa indikator penting yang dapat membantu dalam memahami bagaimana nilai dapat diwujudkan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari, antara lain:²⁴

- 1) Nilai memberikan tujuan atau arah hidup, menentukan kemana seseorang harus bergerak, berkembang, atau diarahkan.

²²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

²³Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 144.

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), 56.

- 2) Nilai menginspirasi atau memberikan dorongan kepada individu untuk mengejar hal-hal yang bermanfaat dan positif dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Nilai berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan perilaku seseorang, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan norma moral yang berlaku di masyarakat.
- 4) Nilai memiliki daya tarik yang kuat, membangkitkan minat seseorang untuk berpikir, merenungkan, memiliki, memperjuangkan, dan menghayati nilai tersebut.
- 5) Nilai mempengaruhi perasaan dan hati nurani seseorang, terutama saat individu merasakan berbagai emosi atau suasana hati, seperti kebahagiaan, kesedihan, ketegangan, kegembiraan, semangat, dan lainnya.
- 6) Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan individu, yaitu suatu keyakinan yang terhubung dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Nilai mengharuskan adanya tindakan atau perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya, sehingga nilai tidak hanya berhenti pada pemikiran, melainkan mendorong individu untuk bertindak berdasarkan pada prinsip-prinsip nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang yang sedang dihadapkan pada situasi kebingungan, dilema, atau permasalahan hidup.

Penanaman nilai-nilai Islam adalah proses menginternalisasi prinsip-prinsip yang benar menurut ajaran agama Islam, yang dalam konteks pendidikan dilakukan

oleh guru untuk peserta didik. Proses ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, yang mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Nilai-nilai Islam ini tentunya berlandaskan pada al-Quran dan hadits yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad ulama, termasuk qiyas dan ijma' yang diakui.²⁵

Ali menyatakan bahwa al-Quran, sebagai sumber utama agama Islam, memiliki peran sentral tidak hanya dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan.²⁶ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al Maidah/5:48 yang menyebutkan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahnya:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.²⁷

²⁵Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya. Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2020), 24.

²⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam (Cet. ke-17)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 106.

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt menurunkan al-Quran sebagai petunjuk hidup yang menyeluruh bagi umat Islam, yang tidak hanya berlaku dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam berbagai dimensi kehidupan lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Quran memberikan pedoman bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan penuh keadilan, kebenaran, dan kebajikan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadikan al-Quran sebagai sumber utama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, maupun spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Quran berperan sentral dalam membimbing umat Islam untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam adalah usaha untuk membangun fondasi keimanan, kepribadian, dan budi pekerti yang baik, serta kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan individu. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai ini adalah untuk memberikan motivasi bagi umat Islam agar bertindak sesuai dengan prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat, mendorong individu untuk bertanggung jawab, menghargai norma sosial, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai dasar Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang dapat menciptakan individu dan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia.

b. Eksplorasi Penanaman Nilai-nilai Dasar Islam Untuk Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 yang menekankan pentingnya pengembangan aspek moral dan keagamaan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Peraturan tersebut mengarahkan agar kurikulum PAUD mencakup nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sebagai dasar pembentukan karakter anak.²⁸

Dalam implementasinya, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anwar dan Cholimah menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang melibatkan pemberian pengetahuan tentang Tuhan dan agama, peneladanan, pembiasaan adab, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Pendekatan yang tepat akan membantu anak mengembangkan pemahaman religius secara alami sesuai dengan tingkat usia dan daya tangkap mereka.²⁹

Lebih lanjut, Harnita dan Arbi mengusulkan konsep Merdeka Belajar yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak usia dini. Konsep ini memberikan kebebasan belajar kepada anak dengan panduan nilai-nilai Islam, memungkinkan anak untuk aktif dalam pembelajaran agama melalui metode

²⁸Kemendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah” (2024).

²⁹Nur Amalia Olby Anwar dan Nur Cholimah, “Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7656, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4759/pdf>.

bermain, cerita, praktik, dan diskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berempati, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam masyarakat.³⁰

Di sisi lain, Nurlina, dkk., menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. Melalui metode seperti bercerita, bermain peran, kegiatan ibadah bersama, dan keteladanan, nilai-nilai religius dapat meningkatkan perilaku moral, kedisiplinan, dan kemampuan sosial anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan kurikulum dan minimnya pemahaman tentang nilai-nilai religius perlu diatasi melalui pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang relevan. Penguatan integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik dan berkelanjutan.³¹

Selain itu, peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai Islam juga sangat penting. Hafid menyoroti bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, memberikan contoh konkret dalam praktik nilai-nilai Islam, serta mendukung anak untuk mendapatkan pendidikan agama baik secara formal maupun non-formal. Peran aktif orang tua dalam

³⁰Irma Harnita dan Arbi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29863–64, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11804/9106>.

³¹Nurlina dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 255–57, <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/5253/4248>.

membentuk identitas keagamaan anak di lingkungan rumah tangga sangat krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.³²

Dengan demikian, eksplorasi penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum, serta peran aktif orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini.

c. Kategori Nilai-nilai Dasar Islam Untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, nilai-nilai dasar Islam untuk anak usia dini dapat dikategorikan sebagai berikut:³³

1) Nilai Keimanan (Tauhid)

Penanaman keimanan kepada Allah Swt sebagai dasar utama dalam membentuk karakter anak. Anak diajak mengenal konsep ketuhanan melalui cerita, lagu, dan kegiatan yang menyenangkan. Dengan cara ini, anak belajar mencintai Allah Swt dan menumbuhkan rasa syukur sejak usia dini.

³²Abd. Hafid, "Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 111, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/877/444>.

³³Kemendikbudristek, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

2) Nilai Akhlak Mulia

Mengembangkan perilaku terpuji seperti jujur, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam praktik sehari-hari akan menanamkan karakter anak sebagai bagian dari kepribadiannya.

3) Nilai Ibadah

Mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah dasar seperti berdoa, wudhu, dan shalat. Kegiatan ini dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan dasar spiritual yang kuat sejak dini.

4) Nilai Sosial

Menumbuhkan sikap peduli, tolong-menolong, dan berbagi dengan sesama. Anak diajak untuk berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak diajak untuk berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya. Sikap ini membantu membentuk karakter sosial dan empati sejak usia dini.

5) Nilai Cinta Tanah Air

Menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara melalui pengenalan simbol-simbol kebangsaan dan budaya lokal. Hal ini membantu anak menghargai identitas nasional dan memperkuat rasa persatuan.

Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan anak usia dini harus holistik dan integratif, mencakup seluruh aspek perkembangan anak.

Dengan cara ini, anak dapat belajar nilai-nilai secara alami dan membentuk perilaku positif sejak dini.

Kompetensi-kompetensi nilai-nilai dasar Islam untuk anak usia dini yang dimaksud antara lain:³⁴

- 1) Mampu menghafal kalimat-kalimat yang baik (*tayyibah*).
- 2) Menumbuhkan rasa iman dan keyakinan kepada Allah.
- 3) Mengembangkan sikap santun dan sopan terhadap sesama.
- 4) Mulai memahami konsep ibadah.

Indikator yang perlu dicapai adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan.
- 2) Dapat berdoa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran kepada Allah Swt.
- 3) Mampu melakukan gerakan-gerakan dalam ibadah.
- 4) Dapat melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik kepada Allah.
- 5) Dapat membedakan antara ciptaan Allah dan buatan manusia.
- 6) Menunjukkan rasa kasih sayang dan menjaga ciptaan Allah.
- 7) Menyayangi dan menghormati orang tua, masyarakat, serta makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan.
- 8) Mengenal dan memahami sifat-sifat Allah Swt.

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 147.

³⁵Anis Setiyawati, Rifa Suci Wulandari, dan Lusy Novitasari, "Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring Di Masa Covid 19," *Jurnal Mentari* 1, no. 2 (2021): 53–54, <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/124/176>.

- 9) Menyesuaikan perilaku dengan sifat-sifat Allah, seperti Maha mendengar, Maha melihat, dan sebagainya.
- 10) Menunjukkan kasih sayang kepada teman melalui sikap dan tindakan.
- 11) Mengenal dan menggunakan kata-kata yang sopan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”.
- 12) Tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain.
- 13) Mengucapkan salam dengan penuh hormat.
- 14) Menghargai orang lain dan selalu mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu.

d. Proses Penanaman Nilai-nilai Dasar Islam Untuk Anak Usia Dini

Proses penanaman nilai melibatkan beberapa tahapan penting di dalamnya. Menurut Hakam dan Nurdin, terdapat tiga tahapan utama dalam proses ini, adalah:³⁶

- 1) Tahap transformasi nilai, yang merupakan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan inklusif. Pada tahap ini, pendidik memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep nilai tersebut, serta membimbing peserta didik untuk memahami dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni interaksi dua arah antara guru dan murid, di mana guru menjadi teladan. Misalnya, setelah materi Akidah Akhlak, peserta didik

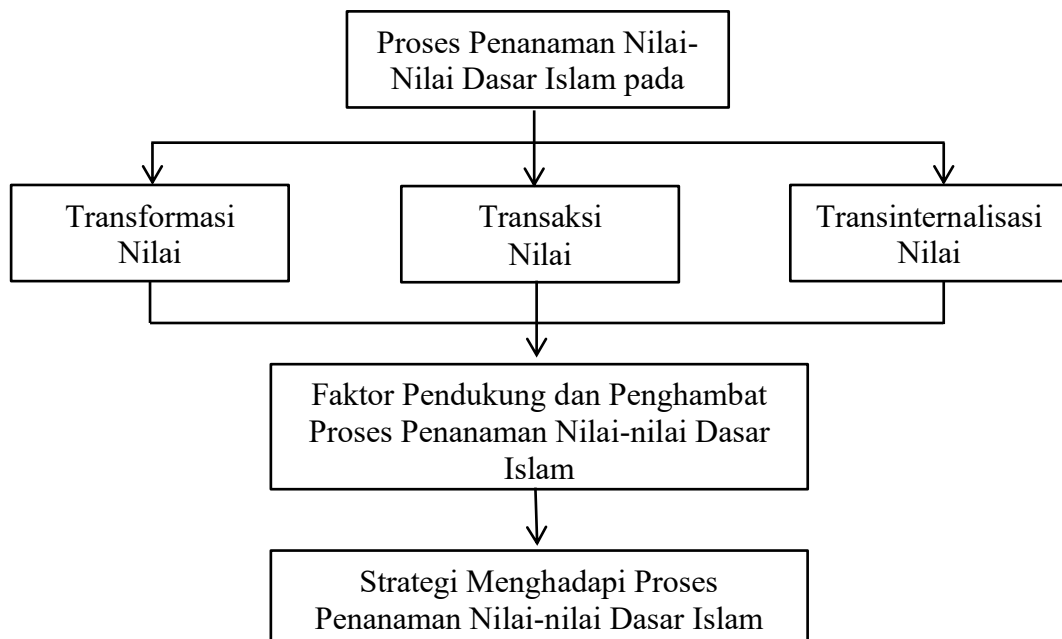
³⁶Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2022), 14.

merespons dengan pertanyaan atau pernyataan, menciptakan diskusi aktif yang memperkuat pemahaman nilai.

- 3) Tahap transinternalisasi nilai, yaitu penghayatan mendalam melalui teladan guru dan praktik perilaku sesuai nilai. Contohnya, anak yang memahami akhlak terpuji dapat menerapkannya sehari-hari, seperti sikap toleransi, sehingga karakter mereka terbentuk secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Kerangka Pikir

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia sesuai ajaran agama. Proses ini melibatkan tiga tahap: transformasi, di mana guru menyampaikan nilai secara sederhana; transaksi, saat anak berinteraksi dan mendiskusikan nilai tersebut; serta transinternalisasi, ketika anak mulai menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam diri anak. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat jalannya proses tersebut, baik dari aspek lingkungan sekolah, peran guru, keterlibatan orang tua, maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi yang dikembangkan oleh pihak sekolah dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul. Untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, peneliti menyajikan urutan penelitian melalui gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alami (berbeda dengan penelitian eksperimen). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi atau gabungan berbagai sumber. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, di mana hasil penelitian lebih fokus pada pemahaman mendalam daripada generalisasi.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang terletak di Jl. Kedondong, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Pemilihan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 69.

- 1) Sekolah ini menerapkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran.
- 2) memiliki program khusus penanaman nilai-nilai dasar Islam untuk anak usia dini.
- 3) Mendapat dukungan penuh dari yayasan Wahdah Islamiyah dalam implementasi pendidikan Islam.
- 4) Representatif sebagai model Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu di Kota Palopo.

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan (Juni sampai September 2025) untuk memungkinkan observasi longitudinal dan mendalam terhadap proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dapat dipahami sebagai penjelasan mengenai variabel dalam bentuk yang praktis dan spesifik, yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti atau diselidiki, serta sesuai dengan konsep yang telah didefinisikan. Dalam konteks penelitian ini, definisi istilah adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini adalah murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang berada pada tahap perkembangan praoperasional konkret, di mana pemahaman nilai moral masih bersifat sederhana dan didasarkan pada contoh nyata.
2. Penanaman nilai-nilai dasar Islam adalah proses pembelajaran terintegrasi yang meliputi: (a) nilai keimanan (mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya), (b) nilai ibadah (doa, shalat sederhana), (c) nilai akhlak (sopan santun, kejujuran, tolong-

menolong), yang diimplementasikan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan pembelajaran.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 5-6 tahun. Kriteria informan meliputi:

1. Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo (1 orang), sebagai penentu kebijakan dan pengawas implementasi program.
2. Guru kelas usia 5-6 tahun (3 orang), yang memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo.
3. Orang tua murid (3 orang), yang memiliki anak berusia 5-6 tahun dan aktif dalam kegiatan sekolah pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo.

Total informan adalah 7 orang yang dipilih berdasarkan kemampuan memberikan informasi mendalam tentang topik penelitian.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua murid. Semua informan memberikan informed consent secara lisan dan tertulis. Identitas anak dan keluarga dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau nama samaran dalam pelaporan hasil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan guna mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, aktivitas, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.² Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah observasi pasif, yaitu peneliti mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Pemilihan observasi pasif ini didasari oleh keterbatasan waktu penelitian serta karena kegiatan observasi memerlukan izin khusus, sehingga tidak sembarang pihak dapat ikut serta secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian berbeda dengan percakapan biasa. Tujuan utama wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi, pandangan, atau pendapat secara lisan dari individu yang disebut sebagai responden.³ Metode ini melibatkan proses komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tujuan penggunaan metode wawancara oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan jelas mengenai proses penanaman nilai-nilai dasar Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam serta strategi yang

²Mamik, *Metodologi Kualitatif, Cetakan Pertama* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2020), 104.

³Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 108.

dikembangkan oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan aktivitas harian subjek atau responden.⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto, gambar, video, rekaman, serta arsip yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen ini dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai proses, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Instrumen penelitian ini terdiri dari:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber mengenai proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam

⁴Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

Wahdah Islamiyah Palopo. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua murid untuk memahami metode yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Adapun kisi-kisi wawancara penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek Penelitian	Informan	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak	Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman anak terhadap nilai keimanan, akhlak mulia, dan kesantunan Islami dalam keseharian mereka? 2. Contoh sikap anak yang menunjukkan pemahaman tersebut?
2.	Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam	Kepala Sekolah, dan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu? 2. Bagaimana guru dan sekolah memfasilitasi dan memantau proses tersebut?
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat	Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa media pembelajaran Islami yang digunakan dan bagaimana pengaruhnya? 2. Apa kendala utama yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai tersebut?
4.	Strategi Mengatasi Hambatan	Kepala Sekolah, dan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi apa yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai? 2. Bagaimana guru memberikan motivasi dan penguatan positif untuk mendukung anak?

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai dasar Islam di lingkungan Taman Kanak-Kanak Islam

Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Observasi dilakukan dengan mencermati interaksi antara guru dan anak, metode pembelajaran yang diterapkan, serta sikap dan perilaku anak dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman observasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek Pengamatan	Indikator Pengamatan
1.	Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berdoa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. 2. Anak melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik (misal: sholat, dzikir sederhana). 3. Anak mengenal dan memahami sifat-sifat Allah Swt (contoh sikap menyesuaikan dengan sifat Allah seperti Maha Mendengar, Maha Melihat). 4. Anak menyayangi dan menghormati orang tua, masyarakat, serta makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. 5. Anak menunjukkan kasih sayang kepada teman melalui sikap dan tindakan. 6. Anak mengenal dan menggunakan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”. 7. Anak mengucapkan salam dengan penuh hormat.
2.	Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi tahap transformasi nilai (guru menyampaikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang dapat dipahami anak). 2. Terjadi tahap transaksi nilai (guru dan anak saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran nilai). 3. Terjadi tahap transinternalisasi nilai (anak mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari).
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penggunaan media pembelajaran Islami seperti buku cerita, video pembelajaran, dan alat peraga Islami selama kegiatan. 2. Terlihat adanya kendala atau hambatan dalam konsistensi anak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan (misalnya anak lupa atau sulit menerapkan).
4.	Strategi Mengatasi Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan motivasi secara verbal dan non-verbal kepada anak selama pembelajaran.

-
2. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, hadiah kecil, atau dorongan agar anak tetap menerapkan nilai-nilai Islam.
-

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga jenis uji keabsahan yang digunakan, yaitu:⁵

1. Kredibilitas

Kredibilitas data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Untuk mencapai kredibilitas, beberapa teknik yang dapat diterapkan meliputi perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam proses penelitian, penerapan triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, serta verifikasi data melalui proses *member check*. Dengan penerapan teknik-teknik ini, diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat diandalkan untuk mendukung kesimpulan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkannya menggunakan berbagai sumber eksternal. Langkah ini diikuti dengan proses *cross-check* agar hasil penelitian dapat dipastikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperkaya perspektif dan mengurangi bias, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 70–73.

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali melakukan observasi serta wawancara ulang, baik dengan narasumber yang sebelumnya telah diwawancarai maupun dengan narasumber baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan data yang komprehensif dan bermanfaat bagi pembaca.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan. Proses ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu:⁶

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan seringkali cukup banyak dan kompleks, sehingga perlu dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada informasi penting. Proses ini bertujuan menemukan tema dan pola, sekaligus membuang data yang tidak relevan. Reduksi data membantu peneliti memahami data secara lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data berikutnya. Teknologi, seperti komputer, dapat digunakan untuk mempermudah proses ini, misalnya dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang memudahkan analisis. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 209.

melalui teks naratif, diagram, bagan, flowchart, matriks, grafik, atau jaringan kerja. Penyajian ini bertujuan membantu peneliti memahami situasi, melihat hubungan antar kategori, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan temuan yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan harus diverifikasi melalui bukti tambahan dari lapangan. Jika bukti konsisten dan valid, kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat berkembang seiring proses penelitian karena masalah dan rumusan awal bersifat fleksibel dan dinamis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari. Pada usia ini, anak-anak sedang berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan sosial, sehingga mereka sangat mudah meniru dan membiasakan diri dengan perilaku yang dilihat di lingkungan sekitar, terutama dari guru dan orang tua. Melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pembelajaran nilai akhlak, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dan rumah, anak-anak mulai mengenal konsep keimanan, ketakwaan, serta nilai-nilai sopan santun dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini tidak hanya menekankan pada hafalan doa atau pengenalan sifat-sifat Allah, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, seperti berbagi, menghormati orang lain, dan menunjukkan kasih sayang kepada teman maupun makhluk hidup di sekitarnya.

Terkait dengan pemahaman anak usia 5–6 tahun terhadap nilai-nilai dasar Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, berikut disajikan kutipan wawancara bersama Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo:

“Kalau saya lihat, anak-anak di sini sudah cukup paham tentang iman dan takwa. Mereka terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, ikut sholat berjamaah, dan sudah bisa menyebut sifat-sifat Allah seperti Maha

Mendengar, Maha Melihat. Akhlak mereka juga mulai terbentuk, terlihat dari cara mereka saling membantu dan tidak suka bertengkar. Soal sopan santun, insya Allah sudah terbiasa bilang ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan setiap ketemu guru atau teman selalu salam sambil senyum.”¹

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah, anak-anak itu sudah mulai paham tentang iman dan takwa. Mereka cepat sekali meniru kebiasaan baik. Mereka juga rajin ikut dzikir setelah sholat, sudah hafal doa-doa pendek, dan tahu kalau Allah itu sayang sama hamba-Nya. Dalam pergaulan di sekolah, mereka saling menyayangi, suka berbagi bekal, dan kalau ada teman sedih, mereka hibur. Kata-kata sopan dan salam sudah jadi kebiasaan harian, apalagi kalau ketemu orang yang lebih tua, salamnya sambil tunduk sedikit tanda hormat.”²

Lebih lanjut, terkait pemahaman anak usia 5–6 tahun terhadap nilai-nilai dasar Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, salah seorang guru lainnya menambahkan bahwa:

“Anak-anak di sini sudah kelihatan pahamnya soal iman dan takwa, walau masih sederhana. Mereka tahu harus minta sama Allah lewat doa, dan saat sholat pun mereka ikut meski masih perlu bimbingan. Dalam bersikap, mereka ramah dan peduli, kalau ada yang jatuh langsung ditolong. Mereka pun sering mengucapkan ‘maaf’ kalau merasa salah, dan salamnya selalu terdengar lantang tapi sopan.”³

Pernyataan di atas, dipertegas oleh guru lainnya di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo yang menyatakan bahwa:

“Yang saya lihat, pemahaman anak-anak tentang Allah dan ibadah sudah bagus untuk usia mereka. Mereka hafal doa makan, doa keluar masuk kelas, bahkan ada yang sudah bisa cerita sifat Allah yang mereka tahu. Di lingkungan sekolah, mereka tidak segan membantu guru dan teman. Sopan

¹Sitti Hidayati, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

²Elmita Sari, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

³Herlina Nur, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

santun juga terjaga, hampir setiap kali lewat di depan orang dewasa pasti salam, kadang sambil cium tangan.”⁴

Kesan serupa juga terlihat di rumah, sebagaimana diungkapkan salah satu orang tua murid yang menyatakan bahwa:

“Di rumah, saya perhatikan anak saya sudah mulai paham tentang nilai keimanan dan ketakwaan. Dia sering mengingatkan kami untuk berdoa sebelum makan. Dia cerita kalau di sekolah diajarkan sholat dan dzikir. Saya senang karena dia juga mulai perhatian sama adiknya dan tidak mau berkata kasar. Kalau bicara, sering diawali ‘tolong’ atau ‘maaf’. Kalau ketemu tetangga, selalu salam sambil senyum.”⁵

Sejalan dengan itu, orang tua murid lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalau tentang pemahaman keimanan dan ketakwaan, anak saya mulai sedikit paham. Dia sudah hafal beberapa sifat Allah, dan sering bertanya hal-hal tentang ciptaan Allah. Dia juga terbiasa menolong neneknya di rumah. Sopan santunnya kelihatan, kalau ada tamu datang selalu dia salam dan cium tangan. Kata-kata ‘terima kasih’ sudah sering dia pakai, juga sudah bisa ucap salam tanpa disuruh.”⁶

Lebih lanjut, orang tua murid yang lain juga menegaskan dengan pernyataan berikut:

“Sejak sekolah di TK Mutiara Islam, pemahaman anak saya tentang keimanan dan ketakwaan sudah mulai tumbuh. Dia jadi rajin doa, sholat, dan suka ikut tadarus di rumah. Dia juga perhatian sama teman dan keluarga, bahkan sama kucing peliharaan. Bicara sopannya mulai terbentuk, sering bilang ‘tolong’ kalau minta sesuatu. Kalau beri salam semangat tapi tetap hormat.”⁷

⁴Titi Suharyati, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

⁵Nurlaila, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

⁶Sunarti, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2025.

⁷Sri Novianti, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo mulai tumbuh dengan baik, meskipun masih sederhana sesuai tahap perkembangan mereka. Anak-anak mampu membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti ibadah sholat dan dzikir dengan bimbingan guru, serta mengenal beberapa sifat Allah Swt., seperti Maha Mendengar dan Maha Melihat. Kebiasaan akhlak mulia juga mulai terlihat melalui sikap saling menyayangi, membantu teman, menghormati guru, dan peduli terhadap orang tua maupun lingkungan. Selain itu, penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta kebiasaan mengucapkan salam dengan hormat, sudah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mereka.

Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh data objektif mengenai pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi tersebut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Aspek Pengamatan	Indikator	Telihat		Ket.
		Ya	Tidak	
Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak	1. Anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.	√		Anak konsisten berdoa, beribadah, mengenal sifat Allah, berakhlak baik, sopan, dan membiasakan salam.
	2. Anak melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik (misal sholat, dzikir sederhana)	√		
	3. Anak mengenal dan memahami sifat-sifat Allah Swt.	√		

4. Anak menyayangi dan menghormati orang tua, masyarakat, hewan, dan tumbuhan.	√
5. Anak menyesuaikan perilaku dengan sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar.	√
6. Anak menunjukkan kasih sayang kepada teman melalui sikap dan Tindakan	√
7. Anak menggunakan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”	√
8. Anak mengucapkan salam dengan penuh hormat	√

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa anak-anak secara konsisten menunjukkan perilaku sesuai pemahaman nilai-nilai dasar Islam. Mereka tertib berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti gerakan dan bacaan sholat dhuha dan dzikir sederhana, serta menyesuaikan perilaku dengan sifat-sifat Allah Swt. yang diketahui, misalnya mendengarkan dengan tenang. Sikap saling menyayangi, menghormati guru, teman, dan hewan peliharaan, serta kepedulian terhadap teman yang kesulitan, tercermin dalam keseharian mereka. Kebiasaan sopan santun dan salam hormat pun mengalir alami dalam interaksi, menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam di sekolah telah tertanam secara nyata dalam perilaku anak.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun dilakukan secara bertahap dan penuh perhatian, dimulai dari memberi contoh nyata yang mudah ditiru dan penjelasan sederhana yang sesuai dengan pemahaman anak. Guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga membimbing melalui interaksi sehari-hari, seperti bermain, bercerita, dan berdiskusi ringan, sehingga anak merasa dilibatkan dan diperhatikan. Dengan cara ini, anak-anak mulai memahami makna nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, sopan santun, saling menolong, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Seiring waktu, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya secara mandiri dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga pembelajaran agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku positif sejak usia dini. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo pada wawancara sebagai berikut:

“Di TKIT kami, penanaman nilai Islam dimulai dari memberi contoh langsung dan menjelaskan nilai-nilai sederhana, seperti kejujuran, sopan santun, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Guru-guru selalu berinteraksi hangat dengan anak, menanyakan pengalaman mereka sehari-hari dan mengingatkan dengan cara yang lembut. Anak-anak mulai meniru perilaku itu, misalnya mereka mau saling membantu teman, mau berdoa sendiri sebelum makan, atau mengucapkan salam tanpa disuruh. Jadi, prosesnya berjalan dari penyampaian nilai, interaksi, sampai anak bisa mempraktikkan sendiri.”⁸

⁸Sitti Hidayati, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Kami biasanya menjelaskan nilai-nilai Islam lewat cerita dan contoh nyata di kelas. Saat anak-anak sedang bermain atau belajar, saya selalu mengajak mereka berdiskusi ringan, bertanya ‘Apa yang kamu lakukan kalau temanmu sedih?’ atau memberi pujian saat mereka berbuat baik. Dari situ, anak-anak perlahan mulai menerapkan sendiri nilai itu di kegiatan sehari-hari, seperti berbagi mainan atau menolong teman yang kesulitan. Jadi jelas terlihat ada proses transformasi, interaksi, dan akhirnya internalisasi nilai.”⁹

Salah seorang guru lainnya juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kami selalu memulai dari memberi contoh konkret dan menjelaskan maksud nilai dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Interaksi sehari-hari penting, saya sering berdialog dengan mereka sambil bermain atau membaca buku. Anak-anak biasanya mulai meniru dan menginternalisasi nilai itu, misalnya mereka mau menolong teman jatuh, menghormati guru, atau menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh. Nampak jelas mereka sudah memahami dan menerapkan nilai secara mandiri.”¹⁰

Lebih lanjut, pernyataan guru lainnya menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Prosesnya sederhana tapi konsisten. Kami mengulang nilai-nilai Islam dalam kegiatan rutin, sambil memberikan contoh yang mereka bisa lihat dan tiru. Interaksi saya dengan anak sering melalui tanya jawab dan permainan yang mengajarkan sopan santun, jujur, dan disiplin. Lama-lama mereka mulai bisa mengingat sendiri dan menerapkan di rumah maupun di sekolah, misalnya mau menyebutkan doa sebelum makan tanpa diminta atau mau meminta maaf saat berselisih.”¹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam

⁹Elmita Sari, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

¹⁰Titi Suharyati, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

¹¹Herlina Nur, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

Wahdah Islamiyah Palopo dilakukan secara bertahap, konsisten, dan menyesuaikan kemampuan pemahaman anak. Guru menyampaikan nilai melalui contoh nyata, cerita sederhana, dan penjelasan yang mudah dipahami, disertai interaksi hangat melalui tanya jawab, permainan, serta diskusi ringan yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari anak. Pendekatan ini mendorong transformasi nilai, di mana anak mampu mengubah pengetahuan menjadi perilaku positif, transaksi nilai, melalui interaksi dan pengamalan nilai dalam kegiatan sehari-hari, serta transinternalisasi nilai, yaitu penghayatan dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam diri anak secara mendalam. Anak mulai meniru perilaku positif, mulai dari berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menolong teman yang kesulitan, menjaga kebersihan, hingga disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Dengan cara ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teori, tetapi juga menunjukkan pemahaman melalui tindakan nyata di sekolah maupun di rumah, sehingga proses internalisasi nilai berjalan secara efektif.

Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh data objektif mengenai proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi tersebut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Aspek Pengamatan	Indikator	Telihat		Ket.
		Ya	Tidak	
Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam	1. Terjadi transformasi nilai (penyampaian nilai oleh guru secara jelas)	√		Guru menyampaikan nilai dengan jelas,

2.	Terjadi tahap transaksi nilai (interaksi guru dan anak dalam pembelajaran)	√	berinteraksi aktif, dan anak mulai menerapkan secara mandiri.
3.	Terjadi tahap transinternalisasi nilai (anak mulai menerapkan nilai secara mandiri)	√	

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai Islam berlangsung secara terstruktur, sistematis dan nyata. Guru menyampaikan nilai-nilai Islam secara jelas dan mudah dipahami, melalui cerita, contoh sehari-hari, dan arahan saat belajar maupun bermain, dengan interaksi hangat dan aktif bersama anak. Dalam tahap transformasi nilai, guru menjelaskan dan mencontohkan nilai-nilai Islam sehingga anak memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi dua arah, di mana anak mengajukan pertanyaan, guru memberikan tanggapan, pujian, atau bimbingan lembut saat anak menghadapi kesulitan, sehingga nilai-nilai tersebut mulai diterima secara praktis. Selanjutnya, melalui tahap transinternalisasi nilai, anak meniru dan menerapkan nilai secara mandiri, seperti berdoa sebelum makan, saling menolong teman, menjaga kebersihan kelas, serta mengucapkan salam dan berinteraksi sopan tanpa disuruh. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai berlangsung secara harmonis dan saling mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter anak sejak usia dini secara konsisten.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan spiritual dan moral mereka. Faktor pendukung antara lain lingkungan keluarga yang harmonis dan religius, guru yang sabar serta kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, serta penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti cerita, permainan, dan kegiatan sehari-hari yang bermakna. Sebaliknya, faktor penghambat dapat muncul dari keterbatasan waktu interaksi antara anak dan orang tua, kurangnya konsistensi dalam pembiasaan nilai di rumah maupun di sekolah, atau pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Perbedaan perhatian dan pola asuh antar orang tua, serta karakter anak yang unik dan kadang sulit diarahkan, juga dapat memengaruhi efektivitas proses penanaman nilai. Dengan memahami kedua sisi ini, pendidik dan orang tua dapat lebih bijak dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam agar anak dapat menginternalisasikannya secara alami dan menyenangkan.

Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, berikut adalah kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo:

“Di sekolah, kami menggunakan buku cerita Islami, video pendek tentang kisah Nabi, dan alat peraga seperti miniatur masjid untuk mendukung anak belajar nilai-nilai Islam. Media ini sangat membantu anak memahami konsep doa, shalat, dan akhlak sehari-hari. Kendalanya, kadang anak-anak lupa menerapkan yang diajarkan di sekolah ketika di rumah, karena suasana di rumah tidak selalu sama, atau orang tua sibuk sehingga pembiasaan tidak konsisten. Tapi secara umum, media yang kami siapkan cukup mendukung mereka belajar dengan menyenangkan.”¹²

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Untuk media, kami sering pakai buku bergambar, video animasi Islami, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan shalat, berdoa, atau bersikap sopan. Ini membuat anak lebih mudah mengerti dan mau mencoba sendiri. Namun, kendalanya adalah ada beberapa anak yang kadang malu atau tidak sabar untuk langsung mempraktikkan nilai yang diajarkan, terutama saat bermain dengan teman-temannya. Jadi, konsistensi itu kadang terhambat karena anak lebih mengikuti suasana main daripada aturan yang sudah diajarkan.”¹³

Salah satu guru lainnya pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo kemudian menambahkan sebagai berikut:

“Kami juga memanfaatkan alat peraga seperti boneka dan papan cerita untuk menanamkan akhlak dan nilai Islami. Anak-anak lebih senang belajar lewat media seperti itu. Tapi memang ada kendala, anak-anak kadang cepat bosan atau lupa untuk menerapkan nilai-nilai seperti sabar dan jujur, terutama kalau ada teman yang mengajak mereka bermain hal lain. Jadi, tantangan utamanya tetap di bagaimana mereka bisa menerapkan di situasi sehari-hari.”¹⁴

Kemudian guru lainnya pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menegaskan bahwa:

“Media yang dipakai biasanya buku cerita Islami, video singkat, dan lagu-lagu anak Islami. Anak-anak senang karena belajar sambil bermain dan

¹²Sitti Hidayati, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

¹³Elmita Sari, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

¹⁴Titi Suharyati, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

menyanyi. Kendalanya, tidak semua anak konsisten di rumah, kadang mereka masih suka lupa doa atau akhlak sederhana karena belum terbiasa setiap hari, atau lingkungan rumah tidak mendukung sepenuhnya. Jadi itu menjadi tantangan untuk menanamkan nilai secara terus-menerus.”¹⁵

Lebih lanjut, terkait faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, salah satu orang tua murid menyatakan bahwa:

“Di rumah, saya lihat anak suka cerita tentang video Nabi dan buku bergambar yang dibawa dari sekolah. Dia jadi lebih tahu doa dan cerita Islami. Tapi kadang anak lupa ketika bermain sama teman di luar, atau kalau saya lagi sibuk, pembiasaan shalat dan doa tidak selalu konsisten. Jadi memang media mendukung, tapi penerapannya di rumah itu yang paling menantang.”¹⁶

Sejalan dengan itu. orang tua murid lainnya juga menyatakan hal sebagai berikut:

“Anak saya senang dengan buku cerita Islami dan video dari sekolah. Dia sering menceritakan ke saya apa yang dia pelajari. Kendalanya, kadang kalau ada teman datang bermain atau dia sedang asik main, lupa mengamalkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Jadi konsistensi itu masih menjadi tantangan.”¹⁷

Salah satu orang tua murid lainnya menegaskan bahwa:

“Sekolah pakai banyak media yang menarik, seperti video dan buku bergambar Islami, jadi anak cepat paham doa dan akhlak. Tapi kadang anak sulit ingat menerapkan ketika ada teman bermain, atau kalau sedang capek. Jadi konsistensi itu memang agak sulit dijaga, walaupun dia senang belajar.”¹⁸

¹⁵Herlina Nur, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

¹⁶Nurlaila, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

¹⁷Sunarti, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2025.

¹⁸Sri Novianti, Orang Tua Murid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 18 Juli 2025.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo didukung oleh berbagai media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku cerita bergambar, video kisah Nabi, alat peraga, boneka, dan lagu-lagu anak Islami. Media tersebut membuat anak-anak lebih mudah memahami doa, shalat, akhlak, serta nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan interaktif. Namun, proses ini juga menghadapi kendala, terutama dalam konsistensi anak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Anak-anak terkadang lupa atau teralihkan saat bermain dengan teman, lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung, serta praktik sehari-hari yang belum teratur akibat kesibukan orang tua atau cepat bosannya anak. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam sangat bergantung pada sinergi antara media pembelajaran yang efektif, keterlibatan guru, dan dukungan konsisten dari keluarga.

Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh data objektif mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi tersebut:

Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Aspek Pengamatan	Indikator	Telihat		Ket.
		Ya	Tidak	
Faktor Pendukung dan Penghambat	1. Media pembelajaran Islami (buku, video, alat peraga) digunakan secara efektif	√		Media Islami efektif, namun konsistensi anak terhambat
	2. Terjadi kendala konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan	√		lingkungan rumah dan teman sebaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran Islami di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo digunakan secara efektif untuk mendukung penanaman nilai-nilai dasar Islam. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan membaca buku bergambar Islami, menonton video kisah Nabi, dan bermain dengan alat peraga yang mengajarkan doa serta akhlak sehari-hari. Media yang interaktif ini membuat anak lebih mudah memahami konsep nilai Islam secara menyenangkan. Namun, observasi juga menemukan kendala dalam konsistensi anak menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa anak masih sering lupa atau teralihkan saat bermain bersama teman, sementara sebagian lainnya menunjukkan kesulitan mempertahankan perilaku yang diajarkan, terutama ketika situasi di rumah atau lingkungan sekitar tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam membutuhkan dukungan berkesinambungan dari guru maupun orang tua.

4. Strategi Yang Dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Mengatasi Hambatan Yang Ditemui Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi efektif untuk mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 5–6 tahun menekankan kombinasi antara motivasi, penguatan positif, dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendorong anak melalui kata-kata penyemangat, senyuman, tepukan di bahu, atau gestur lain yang membuat anak merasa diperhatikan. Penguatan positif, seperti pujian, hadiah kecil, atau stiker, digunakan untuk menegaskan perilaku baik dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu, kegiatan belajar dikemas secara kreatif melalui permainan, cerita, atau praktik ibadah sederhana sehingga anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Pendekatan ini membuat anak lebih konsisten menginternalisasi nilai-nilai Islam meskipun pengaruh teman sebaya atau lingkungan rumah kadang berbeda, sekaligus membangun suasana belajar yang hangat dan suportif. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo pada wawancara sebagai berikut:

“Di TKIT ini, kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak dan orang tua. Saat anak tampak sulit konsisten karena pengaruh rumah atau teman, kami berikan kegiatan yang menarik dan berulang-ulang agar anak lebih mudah memahami nilai. Guru juga selalu memotivasi anak dengan kata-kata penyemangat, senyuman, dan tepukan kecil saat mereka berhasil melakukan hal baik. Pujian sederhana atau stiker

lucu sering kami gunakan sebagai dorongan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mencoba lagi.”¹⁹

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah seorang guru pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo sebagai berikut:

“Kalau anak kadang belum bisa konsisten berdoa atau berperilaku baik, kami ulangi pelajaran dengan cara yang menyenangkan, misalnya lewat cerita atau permainan. Saya selalu memberi semangat dengan ucapan ‘Bagus sekali!’ atau senyum hangat, kadang juga menaruh stiker di buku mereka kalau berhasil. Cara ini membuat anak merasa dihargai dan ingin terus berbuat baik, meskipun pengaruh teman atau rumah kadang membuat mereka goyah.”²⁰

Salah seorang guru lainnya juga menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kami menghadapi anak yang masih belajar mengendalikan diri, jadi strategi kami adalah mengulang nilai-nilai secara kreatif dan memberi contoh nyata. Saya memotivasi anak dengan bahasa sederhana, seperti ‘Ayo kita coba sama-sama’, dan memberikan penguatan positif berupa pujian atau hadiah kecil. Dengan begitu, anak merasa senang dan termotivasi untuk terus berlatih nilai-nilai Islam meskipun lingkungan di luar kelas kadang berbeda.”²¹

Lebih lanjut, pernyataan guru lainnya menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Anak-anak kadang mudah terpengaruh teman atau suasana rumah. Strategi kami adalah mengajak mereka bermain sambil belajar nilai, lalu memberi dorongan verbal dan non-verbal seperti tepukan di bahu atau senyum saat mereka melakukan hal baik. Selain itu, pemberian hadiah kecil atau pujian membuat anak senang dan lebih konsisten berlatih nilai-nilai yang diajarkan.”²²

¹⁹Sitti Hidayati, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

²⁰Elmita Sari, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2025.

²¹Herlina Nur, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

²²Titi Suharyati, Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, *Wawancara* tanggal 17 Juli 2025.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menerapkan strategi yang memadukan pendekatan kreatif, penguatan positif, dan motivasi berkelanjutan untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun. Guru dan kepala sekolah secara konsisten memberikan dorongan verbal maupun non-verbal, seperti pujian, senyuman, tepukan, atau hadiah kecil, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan minat anak dalam berperilaku baik. Selain itu, nilai-nilai Islam disampaikan melalui kegiatan yang menarik dan repetitif, seperti permainan, cerita, atau praktik ibadah sederhana, sehingga anak dapat belajar secara menyenangkan meski lingkungan rumah atau teman sebaya kadang memengaruhi konsistensi mereka. Pendekatan ini terbukti membuat anak merasa dihargai, termotivasi, dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap.

Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh data objektif mengenai strategi yang dikembangkan oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam proses penanaman nilai-nilai dasar islam pada anak usia 5-6 tahun. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi tersebut:

Tabel 4.4 Strategi yang dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dalam Mengatasi Hambatan yang Ditemui dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek Pengamatan	Indikator	Telihat		Ket.
		Ya	Tidak	
Strategi Mengatasi Hambatan	1. Guru memberikan motivasi verbal dan non-verbal kepada anak.	√		Guru memberi motivasi dan penguatan

2. Guru memberikan penguatan positif (pujian, hadiah kecil, dorongan)	√	positif sehingga anak lebih antusias dan konsisten.
---	---	---

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo benar-benar terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Guru secara aktif memberikan motivasi baik secara verbal, melalui kata-kata penyemangat dan ajakan, maupun non-verbal, seperti senyuman, tepukan di bahu, atau gesture mendukung lainnya. Anak-anak yang berhasil melakukan perilaku baik atau mengikuti arahan mendapat penguatan positif berupa pujian, stiker, atau hadiah kecil, sehingga mereka tampak senang dan lebih antusias mengikuti kegiatan. Pendekatan ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan membantu anak lebih konsisten dalam menginternalisasi nilai-nilai dasar Islam meskipun pengaruh lingkungan luar kadang berbeda.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo telah berkembang dengan baik, meskipun masih berada pada tahap sederhana sesuai dengan usia mereka. Anak-anak sudah terbiasa melafalkan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengikuti sholat dhuha, dan berdzikir bersama guru. Kebiasaan ini bukan hanya dilakukan karena arahan, tetapi

mulai menjadi rutinitas yang melekat. Beberapa anak bahkan tampak bersemangat ketika diminta memimpin doa, menunjukkan rasa percaya diri sekaligus pemahaman bahwa berdoa merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Kondisi ini sejalan dengan pandangan para guru dan orang tua bahwa penanaman nilai keimanan di usia dini akan lebih efektif bila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten di sekolah dan rumah.

Selain pada aspek ibadah, anak-anak juga menunjukkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, seperti Maha Mendengar dan Maha Melihat. Hal ini terlihat dari jawaban mereka saat guru bertanya atau dari komentar spontan, misalnya saat mengatakan bahwa “Allah tetap mendengar walau kita berbisik.” Respon tersebut menggambarkan bahwa anak tidak hanya menghafal sifat-sifat Allah, tetapi mulai mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti mendengarkan guru dengan tenang dan tidak berbicara saat orang lain sedang berbicara. Meskipun tingkat pemahaman ini masih bersifat konkret dan sederhana, namun sudah menunjukkan adanya proses internalisasi nilai spiritual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Dari segi interaksi sosial, terlihat jelas adanya pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan di sekolah. Anak-anak terbiasa saling membantu, berbagi, dan menghibur teman yang sedang sedih. Sikap peduli ini juga tercermin saat mereka memberi makan kelinci di halaman sekolah secara bergiliran, bahkan ada yang rela menyisihkan bekal miliknya untuk hewan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kasih sayang kepada makhluk hidup telah mulai dipahami dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kebiasaan seperti ini memiliki dampak positif terhadap

perkembangan empati dan kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sikap sopan santun anak juga menjadi salah satu poin yang menonjol dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak sering menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” secara alami tanpa harus diingatkan. Saat bertemu guru, teman, atau tamu, mereka mengucapkan salam dengan penuh hormat, disertai senyum atau bahkan mencium tangan. Tindakan ini mencerminkan adanya penanaman nilai adab Islami yang berjalan efektif, di mana ucapan salam bukan sekadar formalitas, melainkan simbol penghormatan dan doa kebaikan bagi orang lain.

Temuan ini memperkuat bahwa proses pembelajaran di TK Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami sejak dini. Peran guru sebagai teladan, ditambah dukungan dari orang tua di rumah, berkontribusi besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Anak-anak belajar melalui contoh nyata yang mereka lihat dan alami setiap hari, baik dari interaksi guru dengan siswa, maupun interaksi antar teman di sekolah. Pembiasaan yang konsisten, ditambah dengan pendekatan yang hangat dan penuh kasih sayang, menjadi kunci dalam keberhasilan proses ini.

Dengan demikian, diketahui bahwa pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak di sekolah ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka menghafal doa atau menyebut sifat Allah, tetapi juga dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Melalui kombinasi pembiasaan ibadah, penanaman adab Islami, dan

pembelajaran kontekstual yang melibatkan peran aktif orang tua, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak sosial secara alami. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini dapat berjalan optimal apabila dilakukan dengan metode yang tepat.²³ Dalam hal ini, strategi pembiasaan yang konsisten dan terarah seperti doa bersama, sholat dhuha, dzikir, serta penanaman adab Islami melalui teladan guru dan keterlibatan orang tua, menjadi faktor utama yang memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai dasar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa baik melalui pendekatan media pembelajaran maupun pembiasaan praktis sehari-hari, tujuan penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini dapat dicapai secara efektif dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dilakukan melalui proses yang bertahap dan konsisten serta menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak. Proses ini dimulai dari penyampaian nilai oleh guru dengan cara yang jelas, sederhana, dan mudah

²³Wulandari, Khasanah, dan Karmila, “Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Guide Book di RA Al Fattatain.”

dipahami anak. Guru menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, cerita, serta arahan langsung untuk menjelaskan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, saling menolong, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan metode ini, anak-anak dapat menangkap makna nilai secara konkret, sehingga tahap transformasi nilai dapat berjalan efektif.

Selanjutnya, interaksi antara guru dan anak menjadi bagian penting dari proses penanaman nilai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab, diskusi ringan, dan permainan edukatif. Dalam interaksi ini, guru memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku positif dan membimbing mereka dengan lembut ketika menghadapi kesulitan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif, sehingga anak merasa diperhatikan, didengar, dan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah penerapan nilai secara mandiri oleh anak atau transinternalisasi nilai. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai meniru dan menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Contohnya, anak-anak secara spontan mulai berdoa sebelum makan, membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan kelas, dan mengucapkan salam dengan sopan tanpa perlu diingatkan. Hal ini menegaskan bahwa anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses penanaman nilai juga menunjukkan kesinambungan antara tahap transformasi, interaksi, dan transinternalisasi. Guru memulai dengan

menyampaikan nilai, kemudian membangun interaksi aktif agar anak dapat meresapi dan memahami nilai secara lebih mendalam, hingga akhirnya anak mampu mempraktikkan nilai tersebut secara mandiri. Hubungan yang hangat antara guru dan anak serta penerapan nilai secara konsisten di kelas memperkuat pemahaman anak dan membentuk perilaku positif yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, para guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menekankan pentingnya contoh nyata, dialog sehari-hari, dan kegiatan rutin yang mengajarkan nilai-nilai Islam. Guru-guru secara konsisten memberikan arahan dan penguatan, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai tanpa merasa terbebani atau dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan teori dan praktik, disertai interaksi hangat, sangat efektif untuk membentuk karakter anak sejak usia dini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai dasar Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo berlangsung secara sistematis, dari penyampaian nilai, interaksi guru-anak, hingga penerapan nilai oleh anak secara mandiri. Model pembelajaran ini tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku positif anak, yang menjadi fondasi penting untuk perkembangan moral dan spiritual mereka ke depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penanaman nilai keislaman pada anak usia dini berjalan efektif melalui metode yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti pembiasaan, keteladanan, bernyanyi, bermain, dan karya wisata. Kesamaan ini tampak pada

penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan yang konsisten diterapkan oleh guru, sehingga anak-anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam penanaman nilai, yang memadukan aspek kognitif, moral, sosial-emosional, dan spiritual, agar anak mampu mengembangkan perilaku positif sekaligus membentuk karakter Islami sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran Islami menjadi salah satu faktor utama yang mendukung proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, media seperti buku cerita bergambar, video kisah Nabi, alat peraga, boneka, serta lagu-lagu Islami digunakan secara rutin dan efektif. Anak-anak terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran, baik saat mendengarkan cerita, menonton video, maupun bermain dengan alat peraga yang menanamkan nilai-nilai Islam. Media yang interaktif ini membantu anak memahami konsep doa, shalat, akhlak, dan sikap sopan santun dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat.

²⁴Kamilah dan Sa'diyah, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI."

Observasi mendukung temuan ini. Saat kegiatan berlangsung, anak-anak tampak fokus dan senang berpartisipasi. Mereka dapat menirukan doa, mengenal sifat-sifat Allah, dan mempraktikkan akhlak sederhana melalui permainan yang diarahkan guru. Media yang digunakan tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan konteks nyata bagi mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam dan mempermudah internalisasi perilaku positif sejak dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala yang menghambat konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan wawancara, anak-anak kadang lupa atau teralihkan saat bermain dengan teman, terutama ketika kegiatan berlangsung di luar ruang kelas atau di lingkungan yang kurang mendukung. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mempertahankan perilaku yang diajarkan ketika situasi di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah. Faktor lingkungan rumah, kesibukan orang tua, dan interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik nilai-nilai Islam.

Selain itu, karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional turut memengaruhi penerapan nilai. Beberapa anak cepat bosan, sulit menunggu giliran, atau masih belajar mengontrol emosi mereka. Hal ini wajar pada usia dini, tetapi tetap menjadi faktor penghambat dalam pembiasaan nilai secara konsisten. Guru dan orang tua perlu menyesuaikan pendekatan, memberikan

penguatan positif, serta sabar dalam membimbing anak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.

Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti sangat penting. Wawancara dengan orang tua menegaskan bahwa meskipun anak belajar nilai-nilai Islam dengan baik di sekolah, dukungan di rumah menentukan keberhasilan internalisasi. Ketika orang tua rutin mengingatkan doa, mengajarkan akhlak, dan memberi contoh perilaku Islami, anak lebih mudah mempertahankan perilaku yang telah dipelajari. Sebaliknya, jika pembiasaan di rumah kurang konsisten, anak cenderung sulit mempertahankan perilaku positif yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan proses penanaman nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa faktor pendukung utama dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam adalah media pembelajaran yang efektif, metode pembelajaran kreatif, dan keterlibatan guru serta orang tua. Faktor penghambat yang paling menonjol meliputi kurangnya konsistensi praktik di rumah, gangguan saat bermain dengan teman, serta karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan awal. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan terpadu antara sekolah dan keluarga, serta penggunaan media dan metode yang adaptif sesuai usia anak.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, guru dapat memadukan media visual dan praktik langsung, sementara orang tua diberikan panduan pembiasaan nilai di rumah. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan konsistensi anak dalam

menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang sinergis antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dapat membentuk perilaku positif anak melalui kegiatan keagamaan dan pengajaran etika, meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan anak yang aktif.²⁵ Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter bermoral dan beretika, namun menghadapi tantangan implementasi seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan interpretasi.²⁶ Relevansi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai Islam pada anak usia dini membutuhkan pendekatan adaptif, dukungan orang tua, serta strategi terpadu melalui kurikulum, media menarik, dan keterlibatan guru serta keluarga.

4. Strategi Yang Dikembangkan Oleh Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo Dalam Mengatasi Hambatan Yang Ditemui Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah

²⁵Ariani, Oktariana, dan Nurtiani, “Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda.”

²⁶Suwito dkk., “Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam.”

Islamiyah Palopo menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait konsistensi anak. Anak-anak kadang mengalami kesulitan mempertahankan perilaku baik karena pengaruh lingkungan rumah, teman sebaya, atau karakter yang masih berkembang. Menyikapi kondisi ini, pihak sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan komunikatif agar anak tetap dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap. Pendekatan yang digunakan bersifat menyenangkan dan repetitif, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang lebih alami dan tidak merasa terpaksa.

Strategi pertama yang tampak menonjol adalah pemberian motivasi secara verbal maupun non-verbal. Guru-guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu ini selalu menggunakan kata-kata penyemangat, ajakan, atau dorongan sederhana untuk memancing antusiasme anak. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan bahasa tubuh seperti senyuman, tepukan di bahu, atau gesture mendukung lainnya untuk menunjukkan apresiasi terhadap usaha anak. Motivasi semacam ini membantu anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka terdorong untuk mencoba dan mengulang perilaku positif meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar.

Selain motivasi, penguatan positif juga menjadi bagian penting dari strategi yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memberikan pujian, hadiah kecil, atau stiker sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik anak. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti arahan guru, sehingga proses internalisasi

nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif. Pujian dan hadiah kecil berfungsi sebagai pengingat konkret bagi anak bahwa perilaku baik mendapat perhatian dan apresiasi, yang secara bertahap menumbuhkan kebiasaan positif.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara terkait strategi yang dikembangkan. Selama kegiatan berlangsung, guru terlihat aktif mendorong anak dengan cara yang bersahabat dan penuh perhatian. Anak-anak yang berhasil melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai Islam mendapat respons positif yang konsisten dari guru, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi motivasi dan penguatan positif diterapkan secara nyata dan terstruktur dalam keseharian pembelajaran, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membentuk karakter islami sejak dini.

Lebih jauh, strategi ini juga menekankan pada pendekatan kreatif dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Guru menggunakan permainan, cerita, dan praktik ibadah sederhana agar anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar secara aktif, bukan hanya menerima instruksi secara pasif. Kegiatan yang interaktif dan repetitif membantu anak menanamkan perilaku baik secara alami, sehingga meskipun pengaruh lingkungan rumah atau teman kadang berbeda, anak tetap dapat mempertahankan perilaku positif di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi yang dikembangkan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menunjukkan integrasi yang harmonis antara motivasi, penguatan positif, dan metode pembelajaran kreatif.

Pendekatan ini tidak hanya mengatasi hambatan yang timbul dari faktor internal maupun eksternal anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan. Dengan demikian, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai dasar Islam secara bertahap, konsisten, dan menyenangkan, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka di masa depan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi:

1. Lokasi penelitian terbatas pada satu sekolah sehingga generalisasi terbatas.
2. Periode penelitian relatif singkat untuk mengamati internalisasi nilai jangka panjang.
3. Fokus pada anak usia 5-6 tahun sehingga tidak mencakup perkembangan nilai di usia PAUD lainnya.
4. Belum melibatkan perspektif anak secara langsung dalam pengumpulan data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Anak-anak mampu mengimplementasikan pembiasaan ibadah (berdoa, shalat dhuha), mengenal konsep dasar ketuhanan, dan menerapkan akhlak sosial dalam interaksi sehari-hari, meskipun masih memerlukan bimbingan dan konsistensi.
2. Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam berlangsung melalui tiga tahap: (a) transformasi nilai melalui cerita, contoh konkret, dan penjelasan sederhana, (b) transaksi nilai melalui diskusi interaktif dan tanya jawab, dan (c) transinternalisasi nilai yang terlihat dari penerapan spontan dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini didukung oleh metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.
3. Proses penanaman nilai-nilai dasar Islam pada anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo didukung media pembelajaran Islami yang menarik, seperti buku bergambar, video, dan alat peraga, sehingga anak lebih mudah memahami doa, akhlak, dan perilaku Islami. Kendala muncul pada konsistensi anak akibat lingkungan rumah, teman sebaya, dan karakter anak yang masih berkembang.

4. Strategi yang diterapkan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo untuk mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 5–6 tahun adalah melalui motivasi verbal dan non-verbal, penguatan positif, serta pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Strategi ini membantu anak lebih konsisten menginternalisasi nilai-nilai Islam meski dipengaruhi lingkungan sekitar, sekaligus menciptakan suasana belajar yang suportif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo, disarankan terus memanfaatkan media Islami dan penguatan positif agar anak lebih konsisten menerapkan nilai-nilai Islam di sekolah maupun sehari-hari.
2. Bagi orang tua murid, diharapkan mendukung penanaman nilai Islam di rumah melalui praktik doa, akhlak mulia, dan dorongan positif agar anak lebih konsisten.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kolaborasi guru dan orang tua terhadap konsistensi internalisasi nilai-nilai Islam, serta mengeksplorasi metode pembelajaran inovatif untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il. *Shahih Bukhri Juz I*. Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, n.d.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam (Cet. ke-17)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Anwar, Nur Amalia Olby, dan Nur Cholimah. "Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7649–60. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4759/pdf>.
- Aprillia, Stefani, Norlaila, dan Bety Vitriana. "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1–7. <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/961>.
- Ariani, Yeti, Riza Oktariana, dan Ayi Teiri Nurtiani. "Analisis Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cut Meutia Banda." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–11. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/292/144>.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya. Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar, 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- Batula, Abu Warasy, Ahmad Syakir Wildani, Bilqis Nafilah Febrianti, Silvia Siti Rachmawaty, Raka Surya Ramadhan, Muhamad Parhan, dan Syahidin. "Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an)." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 232–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.831>.
- Bening, Tiara Permata, dan Erni Munastiwi. "Implementasi Strategi Pemasaran Lembaga dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PAUD Berbasis Pesantren." *Indonesian Journal of Early Childhood* 4, no. 2 (2022): 466–80. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Faruq, Asrul, dan Muhamad Rifa'i Subhi. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan

- Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 127–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>.
- Hafid, Abd. “Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 99–114. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/877/444>.
- Hakam, Kama Abdul, dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2022.
- Harnita, Irma, dan Arbi. “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29858–65. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11804/9106>.
- Hasis, Pertiwi Kamariah. “Pengembangan Model Permainan Cooking Class Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Yapi Jaya Makassar.” *Jurnal Tunas Cendekia* 3, no. 2 (2020): 172–83. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/1612>.
- Helmawati. *Mengenai dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hidayat, Muhammad Ahsan, Tegar Syahid Kalijogo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, dan Nindi Ayu Apriliana. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 25–39. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/7417>.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg.” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 42–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.
- Kamilah, Dianatul, dan Halimatus Sa’diyah. “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Perwari Trisula VI.” *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 35–50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/59418/pdf>.
- Kemendikbudristek. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2024).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Laksana, Dek Ngurah Laba, Konstantinus Dua Dhiu, Efrida Ita, Florentianus Dupo, Yanuarius Ricardus Natal, dan Odilina Palmarista Azi Tawa. *Aspek*

- Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Lestyaningrum, Inge Kurnia Mardia, Anita Trisiana, Destyn Ayu Safitri, Supriyanti, Alfian Yuda Pratama, dan Ta'at Putra Wahana. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Surakarta: UNISRI Press, 2022.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif, Cetakan Pertama*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2020.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Masyhuri, Muhammad, dan Robi'atul Adawiyah. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Kumara Cendekia* 12, no. 4 (2024): 304–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783>.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Musripa, Fatmaridah Sabani, Subhan, Rifa'ah Mahmudah Bulu, dan Eka Poppi Hutami. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2024): 33–64. <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/17>.
- Nurlina, Halima, Hadijah Selman, Muallimah, Usman, dan Wa Ode Sari Amalia. "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 10 (2024): 252–60. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/5253/4248>.
- Permana, Ayu Intan, Nurhafizah, dan Khairiyyah Titi Wahyu Adibah. "Strategies For Developing The Religious And Moral Aspects Of Early Childhood." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 111–29. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/13970/5872>.
- Rahayu, Nur Sri, Elan, dan Sima Mulyadi. "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 202–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>.
- Riska, Purnama, Fatmarida Sabani, Pertiwi Kamariah Hasis, Munir Yusuf, dan Eka Poppi Hutami. "Penerapan Green School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2024): 1–13. <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/19/6>.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Saleh, Syafira Sahara, Nurdina Hasanah, Azizah Febryani Nasution, Dayang Lidya

- Fitriah, dan Sri Wahyuni. “Perkembangan Moral Anak Awal Dan Anak Akhir.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 157–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1811>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Setiyawati, Anis, Rifa Suci Wulandari, dan Lusy Novitasari. “Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring Di Masa Covid 19.” *Jurnal Mentari* 1, no. 2 (2021): 51–59. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/124/176>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2020.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarata: Kencana, 2021.
- Suwito, Komariah, Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, dan Najamuddin Petta. “Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam.” *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 1 (2024): 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1535>.
- Syahroni, Muhammad Irfan, dan Sunardi Sunardi. “Islamic Education Curriculum Model Based On Character And Spiritual Intelligence For Generation Z.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 03 (2025): 883–98. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8953>.
- Wulandari, Eka, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila. “Analisis Penanaman Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Guide Book di RA Al Fattatain.” *Jurnal Wawasan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 523–29. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>.
- Yusuf, Hijrawati, Fatmaridah Sabani, Pertiwi Kamariah Hasis, Makmur, dan Eka Poppi Hutami. “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.” *Jurnal PAUD Indonesia* 1, no. 1 (2024): 51–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.71049/pjyfad19>.
- Yusuf, Munir, dan Jurniati. “Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Tunas Cendekia* 1, no. 1 (2018): 31–38. ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara 91914 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 648 /In.19/FTIK/HM.01/06/2025 Palopo, 18 Juni 2025
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan Surat Izin Penelitian*

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kota Palopo
di Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Nurul Ilimi
NIM	: 2102070013
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: VIII (Delapan)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:
"Eksplorasi Proses Penanaman Nilai – Nilai Dasar Islam pada Anak Usia 5-6
Tahun di Taman Kanak- Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah
Palopo". Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin
penelitian.


Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 196705162000031002

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian


PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2025.0861/IP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo.
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Penzinan dan Nonperzinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: NURUL ILMI
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Dsn. Buntu Sappang, Kec. Bajo, Kab. Luwu
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
NIM	: 2102070013

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TAMAN KANAK- KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH PALOPO**


Lokasi Penelitian	: TK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH PALOPO
Lamanya Penelitian	: 30 Juni 2025 s.d. 30 September 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya


Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 30 Juni 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002


Tertibysan, Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo.
2. Dandim 1403 SWG.
3. Kapolres Palopo.
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul. Sel.
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo.
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo.
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



Diketahui dan Disetujui sebagai wakil pemerintah Kota Palopo oleh Kepala DPMTSP Kota Palopo
yang ditandatangani oleh Kepala DPMTSP Kota Palopo, Kepala Badan Kesbang Kota Palopo, Kepala Badan Kesbang Prov. Sul. Sel.

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA
ISLAM WAHDAH ISLAMIAH PALOPO
Alamat : Jln.Kedongdong,Kac,Bara Kab,Kota palopo.Sul-Sel,Kode Pos 91914

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITIH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITTI HIDAYATI, S.Pd.
NIP :
Jabatan : Kepala Sekolah
Unik Kerja : Taman kanak-kanak islam terpadu mutiara islam
Wahdah islamiyah palopo


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURUL ILMI
Nim : 2102070013
Asal perguruan tinggi : UIN PALOPO
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiah Palopo,Mulai tanggal 15 juli – 04 Agustus 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI PROSES DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIAH PALOPO”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo 05 Agustus 2025


Kepala Sekolah
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIAH PALOPO
SITI HIDAYATI, S.Pd.

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMİYAH PALOPO

A. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak (Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua)

1. Bagaimana Saudara menilai pemahaman anak-anak terhadap nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt?
2. Bagaimana anak-anak menunjukkan sikap akhlak mulia dan sosial di lingkungan TK?
3. Apakah anak-anak sudah mengenal dan menggunakan kata-kata sopan serta mengucapkan salam dengan hormat?

B. Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam (Kepala Sekolah, dan Guru)

1. Bagaimana proses transformasi nilai dilakukan di TKIT ini?
2. Bagaimana interaksi antara guru dan anak dalam proses penanaman nilai tersebut?
3. Bagaimana cara anak mulai menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dalam keseharian mereka?

C. Faktor Pendukung dan Penghambat (Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua)

1. Media pembelajaran Islami apa saja yang digunakan untuk mendukung penanaman nilai?
2. Apa saja kendala yang ditemui dalam konsistensi anak menerapkan nilai-nilai Islam?

D. Strategi Mengatasi Hambatan (Kepala Sekolah, dan Guru)

1. Strategi apa yang dikembangkan oleh TK untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai?
2. Bagaimana guru memotivasi dan memberikan penguatan positif kepada anak selama pembelajaran nilai?

Lampiran 5. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM WAHDAH ISLAMIAH PALOPO

Instruksi:

Beri tanda √ pada kolom “Ya” jika indikator tersebut ditemukan selama observasi, dan tanda ✗ pada “Tidak” jika tidak ditemukan. Cantumkan catatan penting pada kolom keterangan bila perlu.

No.	Aspek Pengamatan	Indikator	Ya	Tidak	Ket.
1.	Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Islam pada Anak	1.1 Anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.	√		Anak konsisten berdoa, beribadah, mengenal sifat Allah, berakhlak baik, sopan, dan membiasakan salam.
		1.2 Anak melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik (misal sholat, dzikir sederhana)	√		
		1.3 Anak mengenal dan memahami sifat-sifat Allah Swt.	√		
		1.4 Anak menyayangi dan menghormati orang tua, masyarakat, hewan, dan tumbuhan.	√		
		1.5 Anak menyesuaikan perilaku dengan sifat-sifat Allah seperti Maha Mendengar.	√		
		1.6 Anak menunjukkan kasih sayang kepada teman melalui sikap dan Tindakan	√		
		1.7 Anak menggunakan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih”	√		
		1.8 Anak mengucapkan salam dengan penuh hormat	√		

2.	Proses Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islam	2.1	Terjadi tahap transformasi nilai (penyampaian nilai oleh guru secara jelas)	√	Guru menyampaikan nilai dengan jelas, berinteraksi aktif, dan anak mulai menerapkan secara mandiri.
		2.2	Terjadi tahap transaksi nilai (interaksi guru dan anak dalam pembelajaran)	√	
		2.3	Terjadi tahap transinternalisasi nilai (anak mulai menerapkan nilai secara mandiri)	√	
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat	3.1	Media pembelajaran Islami (buku, video, alat peraga) digunakan secara efektif	√	Media Islami efektif, namun konsistensi anak terhambat lingkungan rumah dan teman sebaya.
		3.2	Terjadi kendala konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan	√	
4.	Strategi Mengatasi Hambatan	4.1	Guru memberikan motivasi verbal dan non-verbal kepada anak.	√	Guru memberi motivasi dan penguatan positif sehingga anak lebih antusias dan konsisten.
		4.2	Guru memberikan penguatan positif (pujian, hadiah kecil, dorongan)	√	

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu
Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Guru Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam
Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Guru Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam
Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Guru Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam
Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu
Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu
Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Wawancara dengan Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Murid di Taman Kanak-Kanak Islam
Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo



Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Murid di Taman Kanak-Kanak Islam
Terpadu Mutiara Islam Wahdah Islamiyah Palopo

RIWAYAT HIDUP



Nurul Ilmi lahir di Buntu Sappang, 13 Juni 2003. Peneliti merupakan anak keempat putri kembar dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Sabri dan Ibu Yahrina. Saat ini peneliti bertempat tinggal di desa Saga, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun Pendidikan yang di tempuh oleh peneliti yaitu dimulai dari pendidikan tingkat TK

Muhammadiyah Saga kemudian peneliti melanjutkan tingkat SD tepatnya di SDN 30 Rumaju, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkat SMP tepatnya di SMP Negeri 3 Bajo, selanjutnya menempuh pendidikan di pasantren tepatnya Pesantren Moderen Mabussa Ada'aha Bajo, dan di nyatakan lulus pada tahun 2021. Kemudian peneliti menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di kampus Universitas Islam Negeri Kota Palopo angkatan 2021.